

SKRIPSI

**ANALISIS MANAJEMEN OBJEK WISATA BAHARI
HALAL TERHADAP PENINGKATAN WISATAWAN
(Studi Di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar)**



Disusun Oleh:

**KHAIRATUL ULYA
NIM. 190602054**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Khairatul Ulya

NIM : 190602054

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 3 Mei 2023

Yang menyatakan,



Khairatul Ulya

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi Di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar)

Disusun oleh:

Khairatul Ulya
NIM: 190602054

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pebimbing I,


Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP. 1972042850011003

Pebimbing II


Jalaluddin, ST., MA
NIDN. 2030126502

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 19710317200801207

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi Di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar)

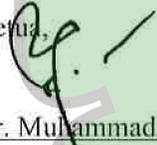
Khairatul Ulya
NIM: 190602054

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 24 Mei 2023 M
4 Dzulqa'dah 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP. 1972042850011003

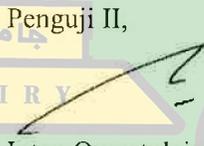
Sekretaris,


Jalaluddin, ST., MA
NIDN. 2030126502

Penguji I,


Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Penguji II,


Intan Qurratulaini, S.Ag., M.S.I
NIP. 197612172009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Khairatul Ulya
NIM : 190602054
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602054@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

“Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi Di Pantai Lampuok Kecamatan Lhoknga Aceh Besar)”

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 5 Mei 2023

Mengetahui,

Penulis,

Khairatul Ulya
NIM: 190602054

Pebimbing I,

Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
NIP: 1972042850011003

Pebimbing II,

Jalaluddin, ST, MA
NIDN: 2030126502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra’d:11)”

“Barang siapa yang melapangkan suatu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allah melapangkan darinya suatu kesusahan di Hari Kiamat.”(HR. Muslim, no. 2699)

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Skripsi ini adalah bagian dari ibadahku kepada Allah SWT karena hanya kepadaNya kami menyembah dan kepadaNya kami mohon pertolongan.

Kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku

Abang, Kakak dan adikku tersayang yang telah menjadi lampu penerang dikala diri ini berada dalam kelamnya kegelapan.

Tidak lupa kepada sahabat-sahabat, terkasih yang telah senantiasa menemani di kala senang maupun dikala susah.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa pula kita sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam yang berilmu pengetahuan, dari alam gelap gulita ke alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat yang sekarang ini. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menulis sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul **“Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi Di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar).”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana S.P.,S.H.I., M.E. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Rina Desiana, M.E selaku penasehat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA selaku Pembimbing I yang selama ini telah mendampingi penulis dalam mengawali proses pembuatan skripsi ini.
6. Jalaluddin, ST., MA selaku Pembimbing II yang juga telah membantu penulis dengan penuh dedikasi untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Dosen-Dosen serta Staf di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Kepada kedua orangtua, Ayahanda Almarhum Mudassir dan Ibunda Chairani yang selalu memberikan do'a restu dan dukungan dalam setiap hal-hal yang dikerjakan serta kepada kakak saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada teman-teman penulis Natasya Audia, Nelsifa Azkia, Fadia Syafiqah, dan Dina Yufdina yang senantiasa memberikan masukan, menemani, mendengar, memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman perkuliahan, teman-teman seperbimbingan dan teman-teman Ekonomi Syariah Angkatan 2019 yang sudah menemani, selalu membantu dan mendorong agar penulisan skripsi ini dapat selesai.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 2023

Penulis,

Khairatul Ulya

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
rama: رَمَى
qila: قِيلَ
yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.
- b. Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

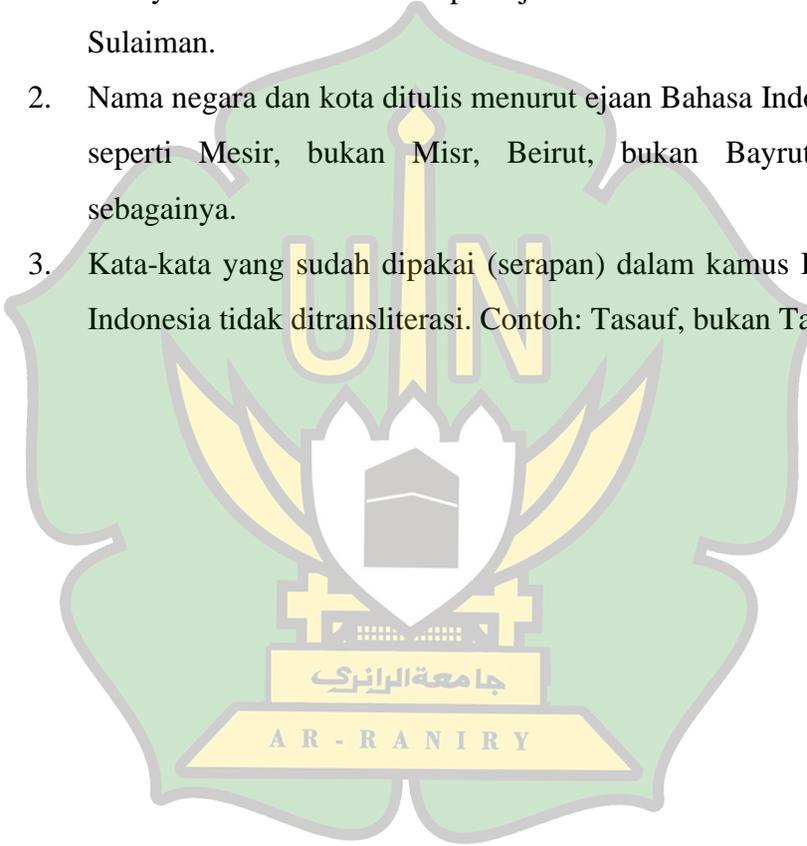
Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Khairatul Ulya
NIM : 190602054
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi Di Pantai Lampuuk Lhoknga Aceh Besar)
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
Pembimbing II : Jalaluddin, ST, MA

Wisata bahari Halal adalah seluruh kegiatan yang rekreasinya berdasarkan syariah dan aktifitasnya dilakukan pada media kelautan. Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Manajemen yang baik terdapat metode PDCA (*Plan Do Check Act*) yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Penelitian ini membahas tentang tingkat sistem pengelolaan manajemen objek wisata bahari Halal yang kurang efektif dan tidak berjalan dengan apa yang diharapkan. Dari segi manajemen kebersihan yang belum terwujud, serta manajemen pelaku yang masih sangat kurang berpartisipasi dalam mengelola objek wisata yang lebih baik lagi kedepannya. Penelitian memiliki kaitan antara wisata bahari Halal dan peningkatan wisatawan yang dapat memberikan dampak positif bagi wisatawan baik dalam maupun luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana sistem pengelolaan objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di Pantai Lampuuk agar dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata bahari Halal harus mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah serta akan membawa perubahan yang bernilai positif terhadap manajemen yang diterapkan.

Kata Kunci: Manajemen, Wisata Bahari Halal, Wisatawan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis).....	12
1.5 Sistematika Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Manajemen	14
2.1.1 Fungsi-Fungsi Manajemen.....	16
2.1.4 Tujuan Manajemen.....	38
2.1.5 Manajemen Halal.....	39
2.1.6 Prinsip Prinsip Manajemen Halal	41
2.2 Konsep Wisata.....	43
2.2.1 Wisata Bahari	46
2.2.2 Wisata Bahari Halal.....	48
2.2.3 Prinsip- Prinsip Wisata Bahari Halal.....	52
2.3 Peningkatan Wisatawan.....	54
2.3.1 Indikator Peningkatan Wisatawan.....	56
2.3.2 Tujuan Peningkatan Wisatawan	58
2.4. Penelitian Terkait.....	59
2.5 Kerangka Pemikiran	67

BAB III METODE PENELITIAN.....	69
3.1 Jenis Penelitian	69
3.2. Lokasi Penelitian	69
3.4 Sumber Data	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1. Observasi	71
3.5.2 Wawancara	72
3.5.3 Dokumentasi.....	73
3.6 Metode Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Profil Lokasi Penelitian	75
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian	78
4.2 Hasil Dan Pembahasan Penelitian	80
4.2.1 Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan Studi Di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.....	80
4.2.2 Pandangan Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Dalam Islam	96
BAB V PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata Indonesia yang pertumbuhan sektor wisatanya tercepat dan menjadi sektor ekonomi terbesar karena kontribusi terhadap devisa negara terbesar kedua setelah industri kelapa sawit yang mencapai USD 15.965 Miliar pada tahun 2020 sedangkan pariwisata menduduki posisi kedua mencapai USD 13.568 Miliar pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 sektor pariwisata berada di posisi keempat yang memberikan kontribusi terhadap devisa dengan capaian USD 12.225 Miliar di bawah Minyak dan Gas (USD 18.574 Miliar), Batu Bara (USD 14.717 Miliar) (Subarkah, 2018). Hal ini juga menjadikannya, sektor unggulan karena beberapa hal, yaitu jumlah destinasi dan investasi pariwisata yang meningkat menjadikannya faktor kunci dalam menciptakan lapangan pekerjaan, infrastruktur, pengembangan usaha, hingga pendapatan dari ekspor. Indonesia memproyeksikan pada tahun 2019 sektor ini dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15 persen, dengan kunjungan 20 juta wisatawan mancanegara, 275 juta perjalanan yang dilakukan nusantara, dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja hingga 13 juta (Subarkah, 2018).

Dunia pariwisata di dunia terus tumbuh mulai menggeser sektor minyak, gas, hasil hutan, sektor pertanian maupun yang lainnya (Dulkiah, 2020). Sektor pariwisata yang sedang mendapat perhatian serius dari para pelaku bisnis adalah sektor pariwisata Halal. Sektor

ini diperuntukkan bagi wisatawan Muslim. Para wisatawan memiliki harapan akan mendapat pelayanan Halal. Wisata Halal mengacu pada pelayanan yang sesuai dengan syariat Islam (Rihaldi, 2021). Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi pembangunan. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki oleh sektor pariwisata berkontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Kunjungan wisatawan lokal maupun asing ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, diantaranya dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar, memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan asli daerah dari retribusi wisata. Namun tak dapat dipungkiri, sektor pariwisata juga berpotensi dalam memicu perubahan perilaku masyarakat sekitar, memudarnya nilai dan norma sosial, serta pencemaran lingkungan (Fyka, 2018). Hal tersebut menjadi pertimbangan pemerintah bagaimana mengelola sektor pariwisata dengan baik sehingga dapat meminimalisir potensi negatif dengan melakukan kerjasama dan kontrol dengan dinas-dinas terkait, masyarakat lokal serta para wisatawan. Dengan demikian, sektor ini perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah.

Dalam mewujudkan sasaran pembangunan tersebut, dilakukan berbagai upaya pembangunan pariwisata, sektor ini memiliki perkembangan dalam segmentasinya, saat ini yang cukup pesat perkembangannya dan menjadi trend di dunia internasional adalah

pembangunan wisata Halal. Segmen wisata yang memberikan pelayanan terhadap wisatawan Muslim yang ingin melakukan perjalanan wisata sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga wisatawan Muslim menjadi merasa lebih nyaman dan aman dalam menikmati perjalanan wisata, serta dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim sesuai dengan ajaran Islam seperti wajib mengonsumsi makanan dan minuman halal, serta melaksanakan salat fardhu di tempat yang representatif.

Semakin baiknya sarana pendukung wisata pariwisata seperti atraksi yang beragam, lengkapnya kebutuhan wisatawan, transportasi serta akomodasi yang memberikan kemudahan kepada semua orang, dan pramuwisata yang ramah terbukti dapat memberikan kepuasan serta kelayakan terhadap wisatawan (Soebiyantoro, 2019). Ada empat faktor yang harus dimiliki oleh pariwisata yaitu: (1) atraksi; (2) *amenity* atau fasilitas; (3) *accessibility* atau aksesibilitas; dan (4) *ancillary* atau pelayanan tambahan. Keempat faktor tersebut untuk menentukan suatu keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik dari suatu negara dalam meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Satria, 2017).

Penambahan jumlah wisatawan yang datang ke Aceh tiap tahunnya tentu akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan daerah terutama bagi masyarakat yang mencari nafkah di sekitar lokasi wisata. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata sangat terkait terhadap kondisi tersebut. Terdapat

beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat dari manajemen pengelolaan wisata bahari Halal diantaranya lokasi, infrastruktur, promosi, akses, dan lingkungan (Yunus, 2020). Lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam pariwisata yang harus dikembangkan agar pendapatan masyarakat bisa meningkat. Oleh karena itu, kemudahan akses lokasi yang dapat dicapai oleh kendaraan dan lalu lintas yang tertib sekaligus fasilitas dan lingkungan yang nyaman merupakan bagian dari perkembangan wisata yang akan meningkatkan keputusan wisatawan baik lokal maupun global (Rahmat, 2019).

Selain faktor lokasi dan infrastuktur, pengaruh promosi sangatlah penting karena promosi merupakan faktor keberhasilan suatu program pemasaran untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan kebutuhannya (Tjiptono, 2019). Bagaimanapun berkualitasnya suatu produk, bila konsumen belum pernah mendengar suatu produk dan tidak mengetahui manfaat produk tersebut baginya maka konsumen tidak akan membelinya. Begitu juga dengan objek wisata, seberapapun menariknya suatu objek wisata jika wisatawan belum pernah mendengarnya maka tidak ada yang akan mengunjunginya. Dengan promosi para wisatawan dapat mengetahui destinasi-destinasi baru kepada konsumen atau wisatawan, ini tentu lebih menguntungkan karena lebih minim biaya dan efisien. Selain itu, promosi berpengaruh dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dalam berwisata (Mardiyani & Murwatiningsih, 2018).

Keberadaan sektor pariwisata dapat memberi manfaat positif bagi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat yang ikut terlibat dalam memanfaatkan peluang usaha di objek wisata. Manfaat yang dapat diperoleh pemerintah dari sektor pariwisata, seperti sumber penerimaan devisa dan pajak. Selain itu, sektor pariwisata menciptakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan oleh pihak swasta untuk melakukan kegiatan ekonomi. Tidak hanya itu, pariwisata juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang ikut terlibat langsung dalam sektor pariwisata (Yunus, 2019). Damanik (2020) mengatakan bahwa produk dan jasa pariwisata tidak hanya potensi wisata, tetapi terdapat unsur-unsur lain yang juga menjadi satu kesatuan di dalam produk wisata yaitu aksesibilitas, dan amenities. Produk wisata yang terdiri dari berbagai unsur pelayanan tersebut menyebabkan sulitnya menentukan standar mutu yang jelas. Dan upaya dalam membuat standar kualitas suatu produk atau jasa disesuaikan dengan standar yang diharapkan wisatawan agar dapat menciptakan kepuasan wisatawan (*Tourist Satisfaction*) (Payangan, 2018). Persepsi wisatawan dalam mengkonsumsi produk dan jasa selama wisatawan berkunjung akan dipengaruhi oleh perbedaan fasilitas, manajemen objek wisata, dan pelayanan di masing-masing destinasi.

Pantai Lampuuk berada di kecamatan Lhoknga, Aceh Besar. Pantai ini merupakan salah satu primadona wisata alam di Tanah Rencong. Pantainya langsung menghadap ke Samudera Hindia. Lokasinya hanya berjarak sekitar 20 kilometer dari Banda Aceh, dan

sangat mudah dijangkau dari arah pusat kota. Untuk jalur masuk yang sering dilalui para pengunjung lokal adalah Babah Satu dan Babah dua. Sedangkan, wisatawan asing yang ingin melakukan kegiatan surfing umumnya masuk dari jalur Babah tiga. Pantai Lampuuk dikenal dengan pasir putihnya yang bersih dan lembut. Air laut tampak jernih dan berwarna biru kehijauan. Ombak kelihatan cukup besar, namun bersahabat bagi para peselancar. Pantai ini memiliki garis pantai dengan Panjang sekitar 5 kilometer dan membentuk sebuah teluk kecil. Sejauh mata memandang, pengunjung bisa menyaksikan deretan pegunungan nan menghijau dan pepohonan pinus yang rimbun. Suasananya terasa sejuk dan tenang. Wisatawan bisa menikmati keindahan matahari tenggelam pada sore hari di pantai Lampuuk.

Pantai Lampuuk merupakan pantai yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal dan asing. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar (2018) bahwa pada tahun 2017 jumlah wisatawan lokal dan asing mencapai 1.075.626 orang dengan pertumbuhan 4.75% jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kunjungan wisatawan ke objek wisata lainnya yang berada di Aceh Besar. Hal ini dapat membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar yang memanfaatkan peluang usaha dan meningkatkan pengembangan di kawasan wisata pantai Lampuuk. Untuk mengembangkan kegiatan wisata pantai dan meningkatkan minat kunjungan wisata pantai Lampuuk Kabupaten Aceh Besar, maka

perlu untuk melakukan penataan kawasan pantai dengan meningkatkan kualitas manajemen objek wisata di sekitar lingkungan pantai. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung akan meningkatkan pendapatan bagi pemerintah serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Saat bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004, pantai Lampuuk porak poranda dihempas gelombang besar tsunami. Kerusakan yang ditimbulkan tsunami terbilang parah. Banyak korban jiwa yang merupakan penduduk sekitar pantai ini. Pemukiman penduduk dan tempat penginapan atau hotel di sekitar pantai juga hancur digulung gelombang tsunami. Adanya trauma tsunami itu sempat membuat masyarakat enggan untuk datang ke pantai Lampuuk. Aktivitas wisata di kawasan ini pun sempat tertutup karena masih banyak puing sisa tsunami dan pohon-pohon pinus yang tumbang. Namun secara perlahan, aktivitas di pantai kembali pulih. Seiring waktu, dilakukan proses rehabilitas dan rekontruksi pasca tsunami, berangsur-angsur wisata di pantai ini kembali hidup dan ramai. Tak hanya pengunjung lokal, bahkan wisatawan asing juga singgah ke pantai tersebut untuk sekedar berwisata atau berselancar. Kini, pantai Lampuuk sudah kembali menjadi primadona wisata Aceh. Wisata pantai Lampuuk pulih seperti sedia kala. Kecantikan dan keindahan panorama pantai Lampuuk yang memikat, makin terus mendongkrak popularitasnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah Pantai Lampuuk, Lhoknga Aceh Besar. Lingkup penelitian ini

dibatasi di lingkup manajemen. Peneliti mencoba untuk mencari tahu bagaimana sistem pengelolaan objek wisata pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hal tersebut dua komponen yang penting untuk dilakukan penelitian yaitu wisata bahari Halal dan peningkatan wisatawan yang dapat memberikan dampak positif bagi wisatawan baik dalam maupun luar. Tidak sedikit pula penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat sekitar pantai Lampuuk dalam sistem pengelolaan pantai dan manajemen objek wisata yang kurang diperhatikan. Serta perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menghasilkan perubahan pada bagian lainnya (Almunadia dkk, 2018).

Urgensi dari penelitian ini untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, inisiatif, dan kreatifitas dari masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi. Dengan adanya partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan, merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif terlibat dalam proses penentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Serta mengetahui kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung ke pantai Lampuuk Lhoknga Aceh Besar.

Namun tidak sedikit pula penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa masih kurangnya tingkat manajemen

pengelolaan objek wisata yang kurang efektif dan tidak berjalan dengan apa yang diharapkan disebabkan oleh pemerintah yang kurang peduli akan hal tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almunadia dkk (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam menjalankan konsep partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata di pantai Lampuuk harus terlibat secara langsung dalam mengelola objek wisata, seperti menyediakan tempat (pondok) bagi pengunjung, menyediakan makanan dan minuman, menjaga keselamatan pengunjung, serta terlibat langsung dalam melakukan perencanaan wisata pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi faktor-faktor apa saja yang terdapat dalam manajemen objek wisata bahari syariah. Tercapainya kepuasan dan peningkatan wisatawan juga menjadi salah satu tujuan bersama. Agar peningkatan wisatawan tersebut dapat tercapai, maka produk dan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini, karena pantai Lampuuk pernah terkena tsunami pada tahun 2004. Saat tsunami terjadi pantai Lampuuk terkena gelombang besar sehingga penginapan maupun hotel disekitar pantai mengalami kerusakan keindahan panorama pantai. Lokasi pantai Lampuuk salah satu tempat yang menjadi korban terparah akibat hantaman gelombang besar Tsunami pada tahun 2004 silam. Karena itu, berbagai macam fasilitas yang ada di lokasi ini rusak parah. Pantai ini kembali

menampakkan keindahan panorama alamnya bahkan hampir sama dengan pantai Kuta Bali. Dan lokasi pantai yang menghadap ke Samudra Hindia ini sudah menjalani rehabilitasi baik sarana dan prasarananya. Walaupun keindahannya berkurang karena pengaruh gelombang besar tsunami, kini telah kembali dan siap dijadikan sebagai destinasi wisata di Aceh.

Pantai Lampuuk masih sangat kurang diperhatikan dari segi manajemen kebersihan yang belum terwujud dengan apa yang diharapkan oleh wisatawan. Serta manajemen pelaku yang masih sangat kurang dalam mengelola pantai Lampuuk untuk lebih baik lagi kedepannya. Padahal, destinasi objek wisata bahari Halal perlu membangun fasilitas umum untuk menunjang kenyamanan kegiatan wisata Halal. Aturan yang diterapkan dan peran pemerintah dalam membangun objek wisata Lampuuk sudah diterapkan sebaik mungkin, namun pihak pedagang yang masih tidak mau berpartisipasi dan menerapkan manajemen yang baik dan menarik untuk wisatawan yang berkunjung ke pantai Lampuuk. Regulasi yang dibuat dalam sistem pengelolaan pantai Lampuuk bertujuan untuk mengatur kelompok, lembaga ataupun organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi. Dikarenakan sifat pembangunan objek wisata yang multidisiplin dan multifaset.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana sistem pengelolaan objek wisata dan pengaruh manajemen objek wisata bahari Halal

terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, apabila manajemen pengelolaan dan fasilitas yang ada di pantai Lampuuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan wisatawan. Sehingga wisatawan dapat memperoleh kepuasan (*tourist satisfaction*). Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas lebih dalam dengan mengangkat judul “**Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan (Studi di Pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana sistem pengelolaan objek Wisata Bahari Halal di Pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sistem pengelolaan objek Wisata Bahari Halal di Pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 **Manfaat Praktis (Operasional)**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola pantai Lampuuk, Lhonga, Aceh Besar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai manajemen objek Wisata Bahari Syariah terhadap kepuasan wisatawan di pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dalam menerapkan manajemen objek Wisata Bahari Halal di pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar.

1.4.2 **Manfaat Teoritis (Akademis)**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi akademis mengenai manajemen objek Wisata Bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai manajemen objek Wisata Bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi kebijakan yang ditetapkan serta dapat diterapkan dalam mengelola manajemen objek Wisata Bahari Halal terhadap

peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk, Lhoknga, Aceh Besar.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdapat beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menyajikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penelitian.

BAB II LANDASAN

Pada bab ini membahas tentang teori manajemen, konsep wisata, penelitian terkait, kerangka pemikiran yang menerapkan secara ringkas keterkaitan antar variabel.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen

Schermerhorn (2020) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Kristiawan dkk (2019) manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*planning, Organizing, Actuating, controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Marno (2021) menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Dyck dan Neubert (2019) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan manusia dan sumber daya

organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Manajemen adalah suatu kegiatan yang melibatkan koordinasi dan pengawasan suatu aktifitas kerja yang bertujuan agar pekerjaan tersebut tidak hanya selesai melainkan juga berjalan secara efektif dan efisien (Robins dan Coulter, 2022). Manajemen sebagai sebuah istilah yang sering dipakai dalam dunia bisnis pada dasarnya juga dipakai untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi dan dalam semua tipe organisasi. Dalam prakteknya, manajemen dibutuhkan di mana saja orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama. Manajemen dibutuhkan oleh organisasi pemerintahan dari atas sampai pada tingkat RT (Rukun Tetangga), dibutuhkan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan, lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kerja, dan dalam setiap bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

Sifat dasar manajemen adalah beragam. Manajemen berhubungan dengan semua aktivitas organisasi dan dilaksanakan pada semua level organisasi. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu proses yang terpisah atau pengurangan atas fungsi dalam suatu organisasi, atau tidak hanya mengelola satu bidang saja tetapi juga sangat luas. Sebagai contoh: bidang produksi, pemasaran, keuangan, atau personil satu sama lain memiliki hubungan fungsional. Dalam hal ini manajemen suatu proses umum

yang dilaksanakan terhadap semua fungsi lain yang dilaksanakan dalam organisasi.

2.1.1 Fungsi-Fungsi Manajemen

Untuk berjalannya suatu usaha dan bisnis seorang manajer yang ada dalam suatu perusahaan harus mengetahui dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Amirullah (2019) fungsi manajemen dibagi menjadi 4 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan, seorang manajer akan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk melakukannya. Perencanaan merupakan proses awal dalam suatu manajemen yang akan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses-proses manajemen berikutnya. Jika sejak awal manajer telah melakukan perencanaan dengan tepat maka proses-proses berikutnya akan berjalan dengan baik dan tujuan organisasi yang dicapai juga akan maksimal. Sebaliknya jika manajer melakukan perencanaan yang kurang tepat, maka tujuan organisasi yang akan dicapai tidak maksimal.

Malayu Hasibuan (2018: 40) perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari

alternatif-alternatif yang ada. Pendapat berikutnya juga dikemukakan Oleh Chuck Williams (2021: 143) yang menyatakan perencanaan merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemelihan diantara berbagai alternatif yang ada. Sedangkan Siswanto (2020) menyatakan perencanaan merupakan suatu aktivitas Universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemelihan diantara berbagai alternatif yang ada.

Berdasarkan definisi ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan mengembangkan suatu metode dan strategi untuk mencapai tujuan dengan memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada.

a) Tahap-Tahap Proses Perencanaan

Siswanto (2021) mengatakan ada 7 hal yang harus ada dalam proses perencanaan meliputi:

(1) Prakiraan

Prakiraan merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.

(2) Penetapan tujuan

Penetapan tujuan merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.

(3) Pemrograman

Pemrograman adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan:

- (a) Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan.
- (b) Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah.
- (c) Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

(4) Penjadwalan

Penjadwalan adalah penetapan atau pertunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.

(5) Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.

(6) Pengembangan prosedur

Pengembangan prosedur merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.

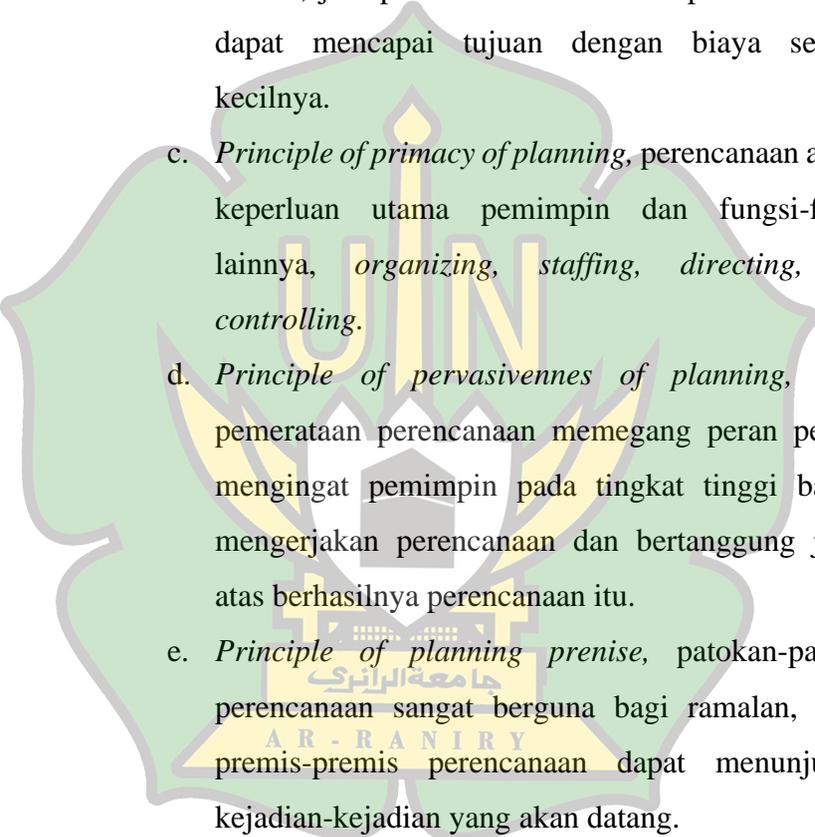
(7) Penetapan dan interpretasi kebijakan

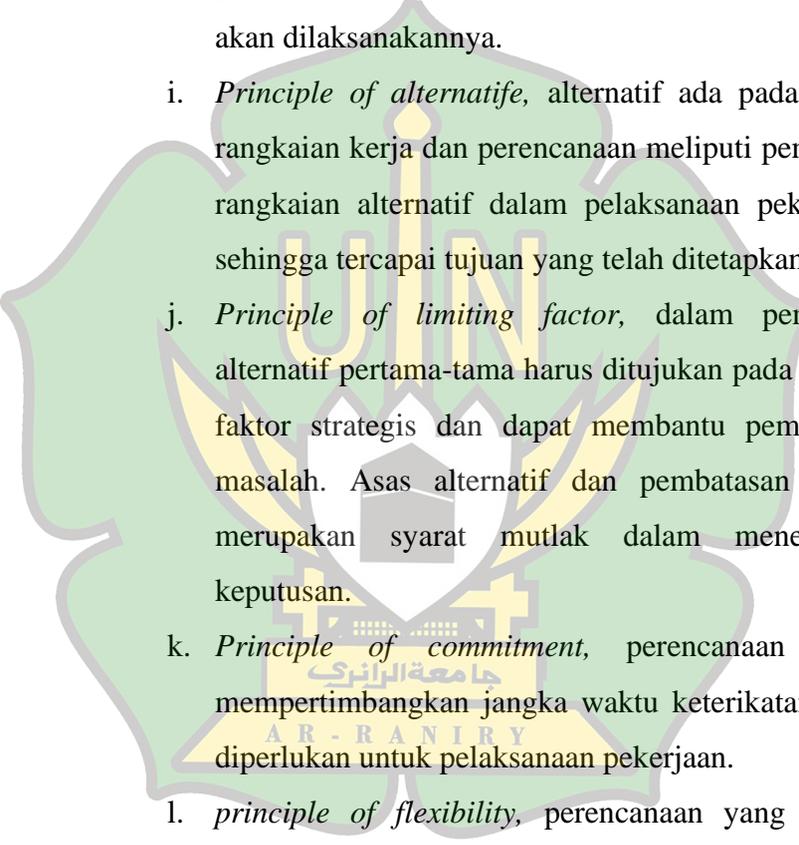
Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi dimana manajer dan para bawahannya akan bekerja.

Langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan dan merumuskan dahulu masalah, usaha, dan tujuan yang akan direncanakan itu.
- (2) Mengumpulkan data, informasi, dan fakta yang diperlukan secukupnya.
- (3) Menganalisis, mengklasifikasikan data, informasi, dan fakta serta hubungan-hubungannya.
- (4) Menetapkan perencanaan dan hambatan-hambatan serta hal-hal yang mendorongnya.
- (5) Menentukan beberapa alternatif.
- (6) Pilihlah rencana yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.
- (7) Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terinci bagi rencana yang diusulkan itu.
- (8) Laksanakanlah pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.

Adapun asas-asas dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- 
- a. *Principle of contribution to objective*, setiap perencanaan dan segala perubahannya harus ditunjukkan kepada pencapaian tujuan.
- b. *Principle of ficiency of planning*, suatu perencanaan efisien, jika perencanaan itu dalam pelaksanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya sekecil-kecilnya.
- c. *Principle of primacy of planning*, perencanaan adalah keperluan utama pemimpin dan fungsi-fungsi lainnya, *organizing, staffing, directing, dan controlling*.
- d. *Principle of pervasiveness of planning*, akses pemerataan perencanaan memegang peran penting mengingat pemimpin pada tingkat tinggi banyak mengerjakan perencanaan dan bertanggung jawab atas berhasilnya perencanaan itu.
- e. *Principle of planning premise*, patokan-patokan perencanaan sangat berguna bagi ramalan, sebab premis-premis perencanaan dapat menunjukkan kejadian-kejadian yang akan datang.
- f. *Principle of policy frame work*, kebijakan ini mewujudkan pola kerja, prosedur-prosedur kerja, dan program-program kerja tersusun.
- g. *Principle of timing*, adalah perencanaan waktu yang relatif singkat dan tepat.

- 
- h. *Principle of planning communication*, perencanaan dapat disusun dan di koordinasikan dengan baik, jika setiap orang bertanggung jawab dengan baik, terhadap pekerjaannya dan memperoleh penjelasan-penjelasan yang memadai mengenai bidang yang akan dilaksanakannya.
- i. *Principle of alternatife*, alternatif ada pada setiap rangkaian kerja dan perencanaan meliputi pemilihan rangkaian alternatif dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.
- j. *Principle of limiting factor*, dalam pemilihan alternatif pertama-tama harus ditujukan pada faktor-faktor strategis dan dapat membantu pemecahan masalah. Asas alternatif dan pembatasan faktor merupakan syarat mutlak dalam menetapkan keputusan.
- k. *Principle of commitment*, perencanaan harus mempertimbangkan jangka waktu keterikatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan.
- l. *principle of flexibility*, perencanaan yang efektif memerlukan fleksibilitas, tetapi tidak berarti mengubah tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pada waktu penetapan perencanaan.
- m. *Principle of navigation change*, perencanaan yang efektif memerlukan pengamatan yang terus menerus

terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaannya untuk mempertahankan tujuan.

- n. *Principle of strategi planning*, perencanaan memerlukan tindakan seorang manajer memilih tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menjamin pelaksanaan rencana agar tujuan tercapai dengan efektif. Adapun tujuan diadakan perencanaan adalah sebagai berikut:
 - a. Standar pengawasan, yaitu dengan mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
 - b. Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan yang telah direncanakan.
 - c. Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
 - d. Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
 - e. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu.
 - f. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
 - g. Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan.
 - h. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui.

i. Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Dengan demikian kegiatan yang ada dalam proses perencanaan meliputi tahap-tahap menetapkan tujuan dan menentukan unsur-unsur yang berhubungan dengan masalah, selain itu mengumpulkan, dan menganalisis data dan informasi, menetapkan perencanaan dan mengembangkan prosedur, menentukan berbagai alternatif dan terakhir melakukan pengecekan terhadap kemajuan dalam perencanaan tersebut.

2. Pengorganisasian

Menurut Malayu Hasibuan (2019) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif di delegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2020) yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Malayu hasibuan (2021) menyatakan bahwa proses atau langkah-langkah dalam pengorganisasian meliputi:

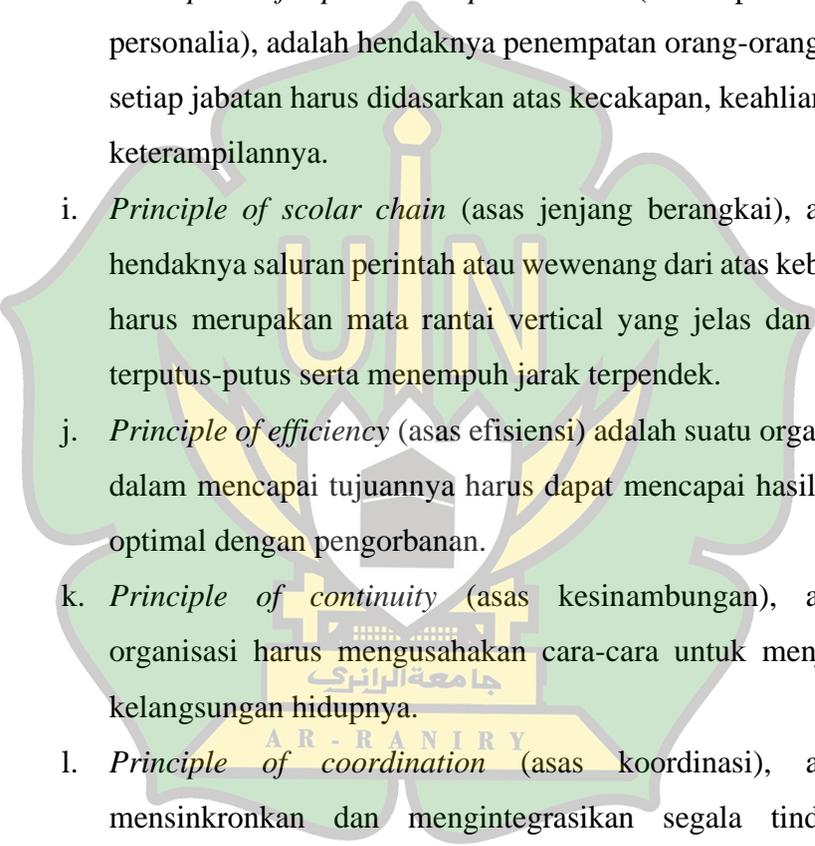
- a) Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
- b) Penentuan kegiatan-kegiatan.
- c) Pengelompokan kegiatan-kegiatan.
- d) Pendekatan wewenang.
- e) Rentang kendali.
- f) Peranan perorangan.
- g) Tipe organisasi.
- h) Struktur/ bagan organisasi.

Pendapat lain mengenai tahapan-tahapan pengorganisasian juga dikemukakan oleh Siswanto (2017) yang meliputi:

- a) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasikan dalam aktivitas tertentu.
- c) Klasifikasikan aktivitas dalam kesatuan yang praktis.
- d) Memberikan rumusan yang realistis mengenai kewajiban yang hendak diselesaikan, sarana dan prasarana fisik serta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktivitas atau kesatuan aktivitas yang hendak dioperasikan.
- e) Penunjukan sumber daya manusia yang menguasai bidang keahliannya.
- f) Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang ditunjuk.

Adapun asas-asas dalam pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. *Principle of organizational* (asas tujuan organisasi), adalah tujuan organisasi harus jelas dan rasional, apa bertujuan untuk mencari laba ataukah untuk memberi pelayanan.
- b. *Principle of unity of objective*, (asas kesatuan tujuan), adalah harus ada kesatuan tujuan yang ingin dicapai.
- c. *Principle of unity of command* (asas kesatuan perintah), adalah bahwa setiap bawahan menerima perintah ataupun memberikan pertanggung jawaban hanya kepada satu orang atasan, tetapi satu orang atasan dapat memerintah beberapa orang bawahan.
- d. *Principle of the span of management* (asas rentang kendali), adalah seorang manajer hanya dapat memimpin secara efektif sejumlah bawahan tertentu, misalnya 3 sampai 9 orang. Jumlah bawahan tergantung kecakapan dan kemampuan manajer yang bersangkutan.
- e. *Principle of delegation of authority* (asas pendelegasian wewenang), adalah pendelegasian wewenang dari seseorang atau kelompok orang kepada orang lain harus jelas dan efektif, sehingga ia mengetahui pengetahuannya.
- f. *Principle of parity of authority and responsibility* (asas keseimbangan wewenang dan tanggung jawab), adalah wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Wewenang yang didelegasikan dengan tanggung jawab yang timbul karenanya harus sama besarnya.

- 
- g. *Principle of responsibility* (asas tanggung jawab), adalah hendaknya pertanggungjawaban dari bawahan terhadap atasan harus sesuai dengan wewenang dan pelimpahan wewenang.
- h. *Principle of personal placement* (asas penempatan personalia), adalah hendaknya penempatan orang-orang pada setiap jabatan harus didasarkan atas kecakapan, keahlian, dan keterampilannya.
- i. *Principle of scolar chain* (asas jenjang berangkai), adalah hendaknya saluran perintah atau wewenang dari atas kebawah harus merupakan mata rantai vertical yang jelas dan tidak terputus-putus serta menempuh jarak terpendek.
- j. *Principle of efficiency* (asas efisiensi) adalah suatu organisasi dalam mencapai tujuannya harus dapat mencapai hasil yang optimal dengan pengorbanan.
- k. *Principle of continuity* (asas kesinambungan), adalah organisasi harus mengusahakan cara-cara untuk menjamin kelangsungan hidupnya.
- l. *Principle of coordination* (asas koordinasi), adalah mensinkronkan dan mengintegrasikan segala tindakan, supaya terarah kepada sasaran yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pengorganisasian diawali dengan menetapkan tujuan dengan jelas, kemudian melakukan penentuan dan

pengelompokan kegiatan, melakukan pembagian kerja dan pendelegasian wewenang anggota yang ada dalam organisasi tersebut. Setelah itu melakukan koordinasi antar masing-masing bagian, melakukan klasifikasi aktivitas yang harus dikerjakan oleh masing-masing personal dalam organisasi tersebut. Terakhir menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan bidang keahliannya.

3 Pengarahan

Siswanto (2017: 111) menyatakan pengarahan adalah suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan intruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pendapat lain mengenai pengarahan juga dikemukakan oleh George Terry yang dikutip oleh Malayu Hasibuan (2019: 183) yang menyatakan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Tujuan pengarahan menurut Siswanto (2019) adalah sebagai berikut:

- a) Menjamin kontinuitas perencanaan.
- b) Membudayakan prosedur standar.
- c) Menghindari kemangkiran yang tak berarti.
- d) Membina disiplin kerja.
- e) Membina motivasi yang terarah.

Dengan pengarahan diharapkan adanya kesatuan perintah (*unity of command*). Pengarahan ini akan diperoleh kesamaan bahasa yang

harus dilaksanakan oleh para pelaksana. Adanya hubungan langsung dengan bawahan, pengarahan yang berupa petunjuk atau perintah alasan yang langsung kepada bawahan serta tidak akan terjadi miskomunikasi. Selanjutnya adanya umpan balik langsung, pimpinan dengan cepat memperoleh umpan balik terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan umpan balik dapat segera digunakan untuk perbaikan

Fungsi dari pengarahan adalah untuk mengintegrasikan usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompoknya. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan apabila ingin secara sukses mencapai tujuan akhir kelompok tersebut Wayan (2018). Setiap anggota kelompok harus memiliki informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Rencana-rencana yang sudah dibuat diberitahukan kepada semua anggota dalam bentuk intruksi dan perintah yang disampaikan secara resmi. Pengarahan yang baik bukanlah suatu bentuk kediktatoran adat dan kebiasaan berpengaruh terhadap semua bentuk pengarahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengarahan merupakan proses pemberian petunjuk, instruksi, dan bimbingan dari pimpinan kepada bawahan agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Dalam proses pengarahan terdapat cara-cara yang

biasanya dilakukan oleh seorang manajer dalam pengarahan yaitu pemberian motivasi dan pemberian perintah.

4 Pengendalian

Dalam kegiatan manajemen, pengendalian memiliki peranan yang sangat penting. Fungsi proses pengendalian ini adalah untuk mengevaluasi tujuan yang telah dicapai, dan apabila tujuan tidak tercapai dengan baik, maka dapat dicari mengenai faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan perbaikan. Menurut Malayu Hasibuan (2017) menyatakan bahwa pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan dapat terselenggara.

Pendapat lain mengenai pengendalian juga dikemukakan oleh Ismail Solihin (2019) menyatakan pengendalian (*controlling*) merupakan suatu proses untuk memastikan adanya kinerja yang efisien dalam pencapaian tujuan perusahaan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengendalian adalah proses pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja dan memastikan adanya kinerja yang efisien dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.

a) Proses/langkah-langkah pengendalian

Menurut Malayu Hasibuan (2020) proses pengendalian dapat dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut:

- (1) Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- (2) Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- (3) Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- (4) Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Menurut Mulyadi (2020) tujuan dari sistem pengendalian adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keamanan harta perusahaan dan juga catatan organisasi.
2. Memeriksa ketelitian atas kecermatan dan kebenaran data akuntansi.
3. Memajukan efisiensi perusahaan.
4. Membantu agar tidak ada penyimpangan dari kebijakan-kebijakan manajemen yang ada.

Dan menurut Zamzami dkk (2018) unsur-unsur pengendalian adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan pengendalian (*control environment*) merupakan seperangkat standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian di seluruh organisasi.
- b. Penilaian resiko (*risk assessment*) melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai resiko terhadap pencapaian tujuan.

- c. Aktivitas pengendalian (*control activities*) merupakan kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh manajemen telah dilaksanakan.
- d. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) mencakup penyimpanan informasi kepada semua personel yang terlibat dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang berada di dalam maupun di luar organisasi.
- e. Aktivitas pemantauan (*monitoring activities*) adalah proses penilaian kualitas kinerja pengendalian sepanjang waktu. Pemantauan dilaksanakan oleh personel yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian.
Jadi pengendalian harus dilaksanakan selektif mungkin untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan dan penyelewengan. Ruang gerak dan tugas-tugas yang harus dilakukan semakin kompleks, menyebabkan tidak mungkin lagi melakukan pengendalian secara langsung, maka dibutuhkan suatu sistem dan struktur pengendalian yang dapat memberikan keyakinan bahwa tujuan dapat dicapai.

2.1.2 Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Islam

1. Perencanaan Dalam Islam

Menurut Munir (2021) perencanaan dalam Islam adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, untuk mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-

kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, Islam memandang perencanaan secara alami, merupakan bagian dari *Sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Saad ayat 27 yaitu:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا يُدْرِكُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shaad:27)

Perencanaan dalam Islam diartikan sebagai (Takhthith) yaitu langkah awal dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Jadi, perencanaan dalam Islam merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil optimal. Serta memiliki peran yang sangat signifikan, karena merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya (Fatih, 2022).

Oleh sebab itu, segala sesuatu itu membutuhkan rencana, rencana yang dianggap sebagai proses, proses untuk mengantisipasi dan mengubah sesuatu yang belum terjadi dan melihat jauh kedepan serta mencari solusi yang optimal dan dirancang untuk

meningkatkan dan memaksimalkan manfaat yang ada dengan tujuan perjalanan suatu kegiatan dapat kita perkirakan dan memprediksi langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya. Dan Islam mengajarkan kita tentang perencanaan secara jelas dan terperinci dalam al-Qur'an, dan As-Sunnah sebagai sumber ilmu yang memang keduanya menjadi pedoman kita untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan kita sehari-hari.

2. Pengorganisasian Dalam Islam

Menurut Abdul Alim (2019) pengorganisasian dalam Islam merupakan upaya untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki terikat dengan norma-norma Islam mulia, mengangkat derajat manusia dengan mengembalikan kepada fitrahnya sebagai hamba Tuhan, sebagaimana misi awal perjuangan Nabi Muhammad SAW adalah mengajarkan tauhid kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad (2020) pengorganisasian dalam Islam adalah menguatkan karakter identitas keummatan, yaitu setiap kegiatan dilakukan berdasarkan pada asas kebersamaan dan persaudaraan yang diikat oleh tali keimanan. Menjauhkan diri dari egoisme dan kediktatoran. Hal ini terlihat bagaimana Islam tidak memandang fisik dan penampilan seseorang akan tetapi hati dan ketakwaannya. Konsep ukhuwah Islamiah yang bersandar pada ikatan keimanan.

Dalam pengorganisasian Islam diperlukan kepemimpinan yang kokoh serta mencerminkan nilai-nilai Islami. Dalam konsep Islam, pemimpin adalah *khalifah, imam, ulil amri, amir, dan ra'in* artinya

adalah seorang pemimpin yang mendapat amanah dari Allah swt sebagai penguasa sekaligus juga mengayomi umat di muka bumi, dengan wewenang yang diberikan untuk memutuskan perkara-perkara yang terjadi di antara manusia dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu (Abdullah, 2022).

Jadi, pengorganisasian dalam Islam mengajarkan bahwa pembagian kerja dan pendelegasian tugas dan wewenang yang dalam Islam melahirkan prinsip saling memberi manfaat satu sama lain. Seorang pemimpin tentu memiliki kemampuan terbatas dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga perlu bantuan orang lain. Seseorang yang mendapatkan tugas dan pendelegasian wewenang harus memahami dengan benar jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang akan dijalankan, oleh karena itu seorang pemimpin yang mendelegasikan tugasnya perlu cerdas dalam memilih siapa yang layak untuk memikul tugas yang akan di delegasikannya. Serta musyawarah yang diperintahkan langsung dari Allah swt. Dimensi ini juga menjadi karakteristik pengorganisasian dalam Islam yang dalam segala pekerjaan selalu mengedepankan musyawarah.

3. Pengarahan Dalam Islam

Menurut Choliq (2019) pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha. Pengarahan dalam Islam dapat dilakukan dengan cara persuasif atau bujukan dan instruksi, tergantung cara mana yang paling efektif.

Menurut Al-Mursyidul (2020) prinsip-prinsip implementasi “pengarahan” dalam organisasi menentukan beberapa cara, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tadriji, artinya bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi serta kemampuan dalam elemen organisasi.
2. Keseimbangan. Keseimbangan antara kewajiban dan hak, antara reward bagi yang berprestasi dan punishment bagi yang melanggar aturan.
3. Kejelasan semua kegiatan harus ada rambu-rambu yang jelas untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas agar tidak ragu-ragu, sehingga membuat hati tenang dalam bekerja.

Jadi, pengarahan dalam Islam bertujuan untuk serangkaian kegiatan manajemen yang artinya menggerakkan, atau mempengaruhi seluruh komponen organisasi untuk bergerak secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam implementasinya, mengarahkan agar jelas pelaksanaannya dan melakukan koordinasi agar tidak saling tumpang tindih, lepas tanggungjawab, mudah dikendalikan. Di samping itu, pemimpin juga harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, top-down maupun bottom-up, yang terakhir kemampuan memotivasi, kemampuan ini sangat penting agar seluruh komponen tetap semangat dalam bekerja.

4. Pengendalian Dalam Islam

Menurut Sudarmanto (2021) pengendalian dalam Islam adalah meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan hak. Pengendalian bersumber dari diri sendiri atas dasar keimanan. Pada dasarnya adalah tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya jabatan (pekerjaan) merupakan bentuk amanah yang harus dijalankan.

Aktivitas pengendalian meliputi persetujuan, tanggung jawab, kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan kompeten dan jujur, pemeriksaan internal dan audit internal. Sistem pengendalian dalam Islam sangat bergantung kepada bentuk organisasi lembaga atau perusahaannya. Oleh karena itu, didalam mendesain sistem pengendalian Islam dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan bisnis atau lembaga yang dimasuki oleh organisasi merupakan dasar untuk mendesain sistem tersebut.

Namun berbicara ekonomi Islam manajemen pengendalian dalam Islam harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai syariah. Untuk membedakan pengendalian Islam adalah niat dan prosesnya. Niat bagi seorang muslim menjadi sesuatu yang penting karena menentukan dan menjadi “bahan bakar” dalam beraktivitas. Konsep niat dalam manajemen pengendalian Islam tergantung pada individu masing-masing namun jika terus-menerus disampaikan oleh manajemen pada semua individu maka bahan bakar ini bisa menjadi alat pengendali yang efektif. Proses yang sesuai dengan nilai-nilai Islami

adalah tidak adanya unsur-unsur yang melanggar Syariah dari sisi haram zatnya, haram selain zat dan akadnya. Jadi, pengendalian dalam Islam bertujuan untuk lebih proporsional tidak menyakiti pihak lain, menyeimbangkan kebutuhan fisik, rohani, dan materil (Trisnawati, 2022).

2.1.3 Unsur-Unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Mastini (2019) unsur manajemen terdiri atas 6 bagian yaitu sebagai berikut:

a. Manusia (*Man*)

Sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan atau dapat di tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia.

b. Material

Dalam proses pelaksana kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan. Oleh karena itu, material dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

c. Mesin (*Machine*)

Dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum revolusi industri

terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.

d. Metode (*Method*)

Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

e. Uang (*Money*)

Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

f. Pasar (*Markets*)

Bagi badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemen penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Oleh karena itu, market merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya. Baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

2.1.4 Tujuan Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan sehingga bermanfaat bagi manusia. Tujuan manajemen menurut Siswanto (2017: 11) adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen juga dapat diartikan untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan penggunaan segala sumber daya yang tersedia guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, tujuan dari manajemen untuk mendapatkan hasil yang maksimal melalui proses yang menyeluruh. Proses tersebut tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen (Rahmad, 2021). Sedangkan menurut Irwanto (2019) tujuan manajemen adalah untuk mendorong tumbuhnya sikap profesional dalam diri setiap anggota organisasi yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas.

2.1.5 Manajemen Halal

Manajemen Halal merupakan suatu kegiatan dalam merancang, mengelola dan mengoperasikan sebuah usaha atau bisnis yang mencakup semua pengaturan baik dari dalam proses pengerjaan, pengelolaan sampai cara mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam bisnis Islam, manajemen berperan sebagai elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat pada proses bisnis yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam Islam manajemen Halal dipandang sebagai suatu kegiatan perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus

demikian kesejahteraan bersama. Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen Halal menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal (Riyadi, 2020).

Istilah manajemen Halal termasuk istilah modern yang muncul berkaitan dengan perkembangan sistem kapitalisme dan industrialisasi di negara Barat. Tidak ada istilah bisnis dalam al-Quran, akan tetapi al-Quran menggunakan istilah lain yang mengandung makna yang hampir sama seperti *at-tijarah*, *al-bai'*, *isyara*, and *ar-rib*, yang dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perdagangan, perniagaan, jual beli dan bisnis.

Manajemen Halal datang, karena tuntutan dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus diikuti secara sempurna (*kaffah*) dan komprehensif. Islam menuntut kaum muslimin untuk mengaktualisasikan aspek kehidupan. Dalam kehidupan manajemen Halal memiliki sistem tersendiri, dimana garis-garis besarnya telah digambarkan dalam al-Qur'an dan hadis. Ini semua adalah rambu-rambu dalam bidang manajemen Halal yang harus ditaati oleh setiap muslim. Karena itu munculnya manajemen Halal lebih realisasi dari Islam itu sendiri yang universal. Hanya saja kesadaran untuk melaksanakan secara *kaffah* baru muncul beberapa dekade belakangan ini. Itu pula sebabnya perkembangan manajemen Halal menggejala hanya pada tiga dasawarsa terakhir ini (Ismail Nawawi, 2021).

2.1.6 Prinsip Prinsip Manajemen Halal

Beberapa prinsip manajemen Halal yang ada relevasinya dengan al-Qur'an atau al-Hadist antara lain sebagai berikut (Muhammad, 2018):

a. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (*taawun*), menegakkan keadilan diantara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan *munkar* (keji), seperti korupsi, suap, pemberosan dan sebagainya harus di jauhi dan bahkan harus diberantas. Menyeru kepada kebajikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahi munkar*) adalah wajib. Untuk melaksanakan prinsip tersebut, harus dipelajari dan dilaksanakan secara sehat, baik secara bijak maupun secara ilmiah.

b. Kewajiban Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah metode *Ilahi* untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Tuhan. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam. Manajemen sebagai suatu metode pengolahan yang baik dan benar, untuk menghindari kesalahan, kekeliruan, dan menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran adalah metode Allah yang harus ditaati oleh manusia. Dengan manajemen yang disusun oleh manusia untuk menegakkan kebenaran itu menjadi wajib.

c. Kewajiban Menegakkan Keadilan

Hukum syariah mewajibkan kita menegakkan keadilan, kapan dan dimanapun. Semua perbuatan harus dilakukan dengan adil. Adil dalam menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum. Adil itu harus dilaksanakan dimanapun dan dengan keadaan apapun, baik diwaktu senang maupun diwaktu susah. Sewaktu sebagai orang kecil harus berbuat adil, sewaktu sebagai orang berkuasapun harus adil. Setiap muslim harus adil kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

d. Kewajiban Menyampaikan Amanah

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap muslim untuk menyampaikan amanah. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian yang termaktub dalam *Kitab al Buyu'* (hukum dagang) maupun amanat perusahaan, amanat rakyat dan negara, seperti yang dipikul oleh seorang pejabat pemerintah, ataupun amanat Allah dan ummat, seperti yang dipikul oleh seorang pemimpin Islam. Mereka tanpa terkecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat.

2.1.7 Karakteristik Manajemen Halal

Terdapat beberapa karakteristik dalam manajemen Halal adalah sebagai berikut (Nawawi, 2021):

1. Teori manajemen Halal merupakan teori yang konsen dan terkait dengan kemaslahatan masyarakat muslim dan

hubungannya dengan akhlak atau etika sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat muslim (variabel etika sosial).

2. Manajemen Halal konsen terhadap variabel ekonomi, motif materi, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis individu (variabel ekonomi materi).
3. Memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan spiritual serta memuliakan manusia untuk berpartisipasi dalam aktivitas manajemen, memuliakan segala potensi intelektual, kompetensi dimensi spiritual (variabel kemanusiaan).
4. Konsen terhadap sistem, menentukan tanggung jawab dan wewenang, menghormati kekuasaan dan organisasi resmi, menghormati struktur organisasi, dan menuntut kekuatan terhadap kebaikan (variabel perilaku dan sistem).

2.2 Konsep Wisata

Menurut Fandeli (2021) wisata adalah perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga dan kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan (Windiani, 2021).

Beberapa pengertian wisata menurut Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata Peraturan Pemerintah nomor 67 tahun 1996, adalah sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari perjalanan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
3. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
4. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
6. Unit Jasa Wisata adalah bentuk usaha masyarakat yang memberikan jasa pelayanan bagi wisatawan dan masyarakat yang meliputi jenis usaha jasa biro dan agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi (perjalanan insentif), pameran, *impesariat*, konsultan pariwisata serta jasa informasi pariwisata.
7. Usaha Sarana Wisata adalah bentuk usaha masyarakat yang memberikan sarana pelayanan tempat, alat, benda, bahan

dengan segala sesuatu yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh wisatawan meliputi jenis usaha sarana akomodasi, makan, minum, angkutan wisata, sarana wisata tirta dan kawasan pariwisata.

Wisata memiliki karakteristik antara lain:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2021).

Terdapat lima hal penting yang mendasari kegiatan wisata:

1. Perjalanan wisata yang bertanggung jawab, artinya semua pelaku kegiatan pariwisata harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata terhadap lingkungan, alam dan budaya.

2. Kegiatan pariwisata dilakukan ke daerah yang masih alami (*nature made*) atau ke daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam.
3. Tujuannya selain untuk menikmati pesona alam, disamping itu juga untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai fenomena alam dan budaya di daerah lainnya.
4. Memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konversi alam.
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (setyorini, 2021).

Dari pengertian wisata di atas dapat diartikan wisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi suatu destinasi wisata baik di suatu daerah maupun di mancanegara.

2.2.1 Wisata Bahari

Wisata bahari adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam bahari sebagai daya tarik wisata maupun wadah kegiatan wisata baik yang dilakukan di atas permukaan di wilayah laut yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ekosistemnya yang kaya akan keanekaragaman jenis biota laut (Sarwono, 2017). Sedangkan menurut Sero (2019) wisata bahari adalah sebagai bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem,

kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya.

Oleh karena itu, wisata bahari melibatkan unsur perjalanan di dalamnya, dimana seseorang atau sekelompok orang bepergian dari rumah menuju suatu lingkungan pesisir dan laut. Dengan demikian, penduduk yang tinggal di wilayah pesisir dan laut belum tentu berwisata bahari dikarenakan mereka melakukan kegiatan sehari-hari di wilayah pesisir laut. Banyak orang yang melakukan aktivitas di ekosistem pesisir dan laut semisal nelayan, pekerja kilang minyak, dan pengeboran bawah laut. Mereka tidak sedang berwisata bahari meskipun berada di lautan, hal ini dikarenakan kegiatan tersebut bukanlah kegiatan rekreasi melainkan bekerja. Motivasi mereka beraktivitas tentunya bukan untuk berwisata meskipun secara paralel ada sedikit unsur “wisata” yang mereka rasakan sembari bekerja, semisal ABK kapal pesiar dan *guide* selam. Secara teknis mereka bekerja dalam sebuah industri wisata bahari sebagai penyedia jasa untuk melayani wisatawan. Dan aktivitas wisata bahari dapat dilakukan di bentang laut yang didominasi oleh perairan baik di permukaan air maupun di dalam air. Aktivitas seperti berselancar, memancing, menyelam, dan sebagainya dapat pula dilakukan bukan di lingkungan pesisir dan laut maka tidak dapat dikategorikan ke dalam wisata bahari. Yang menjadi perhatian bahwasanya wisata bahari adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menuju lingkungan pesisir dan laut, melakukan aktivitas di bentang laut atau

bentang darat dengan tujuan untuk rekreasi, bersenang-senang, mengembangkan diri, dan berinteraksi dengan budaya lokal dalam jangka waktu sementara.

2.2.2 Wisata Bahari Halal

Menurut Thohir (2018) wisata bahari Halal adalah seluruh kegiatan yang rekreasinya berdasarkan syariah dan aktifitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan pada permukaannya, dalamnya, ataupun pada dasarnya termasuk didalamnya taman laut. Aktifitas wisata bahari Halal pada dasarnya mengundang tantangan, keberanian, ketenangan, historis, dan yang lebih penting adalah cinta terhadap alam lingkungan laut dan kehidupannya. Pada umumnya, taman wisata bahari Halal berlokasi pada tempat yang memiliki lingkungan yang alami, sejuk dan sehat sehingga dapat mencapai suatu kegiatan rekreasi yang optimal.

Wisata bahari Halal adalah aktivitas menghabiskan waktu pada pesisir laut, dan kegiatan guna meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya ekosistem di alam sesuai dengan aturan agama yang telah ditetapkan. Jenis rekreasi ini merupakan segala aktivitas termasuk berlibur yang bisa ditujukan sebagai pelestarian alam dan khususnya dilakukan pada ekosistem air (Yunus, 2017). Sedangkan Yunita (2020) wisata bahari Halal bertujuan untuk semata-mata mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalannya dapat melakukan ibadah dengan lancar tidak mengarah kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan

thoyyibah, sehingga keulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah. Jadi, walaupun berwisata hanya sekedar bersenang-senang pun selama tidak ada unsur kemaksiatan dan masih dalam koridor syariah.

Wisata bahari Halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru di dalam industri pariwisata tentunya wisata bahari Halal memerlukan pengembangan serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai ke-Islaman yang disematkan di dalam kegiatan pariwisata. Konsep wisata bahari Halal merupakan sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai ke-Islaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai Syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang di anut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata dan mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restoran, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Widagdya, 2021). Wisata bahari Halal merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, wisata bahari Halal merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan untuk memotivasi wisatawan untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT (Haidar dkk, 2018).

Dalam pandangan Islam, wisata tidak hanya dianggap sebagai kegiatan kunjungan ke objek-objek wisata semata, tetapi dianggap sebagai suatu perjalanan yang mengandung nilai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan suatu kewajiban dari rukun Islam, yaitu pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, dan wisata dalam konsep ajaran Islam juga mengandung nilai pengetahuan untuk pembelajaran sehingga manusia mau berfikir tentang ciptaan Allah SWT yang terdapat di alam semesta. Seperti perintah Allah SWT dalam Q.S al-An'am: (12:6).

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ ۚ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لِيَجْمَعَنَّكُمْ
اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ الَّذِيْنَ حَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah:....."Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (Q.S. Al-An'am [12]:6).

Ayat di atas menerangkan tentang Allah SWT menyuruh umat manusia untuk memikirkan semua bentuk, maksud dan tujuan Allah SWT menciptakan semua yang ada di langit dan bumi oleh setiap individu dan Allah memperlihatkan apa yang telah ditimpakan oleh Allah SWT terhadap generasi-generasi terdahulu, karena

mereka tidak mau memahami dan melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu mereka yang mendustakan rasul-rasul Nya dan mengingkarinya. Mereka ditimpa azab, pembalasan, siksaan di dunia, di samping azab pedih yang telah menunggu mereka di hari kemudian. Dan ayat ini menyuruh umat manusia agar berjalan di muka bumi untuk melihat maksud dan tujuan Allah SWT menciptakan alam semesta, ketika melihat keindahan alam semesta maka manusia akan mengingat sang pencipta-Nya. Dalam Islam bepergian bukan hanya bertamasya dan bersenang-senang, tetapi setiap perbuatan selalu berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan (khalis, 2020).

Menurut Wahyuni (2021) terdapat 8 faktor standar pengukuran wisata bahari Halal dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang halal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.

6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.

Jadi dari sudut pandang Islam, aktivitasnya diarahkan sesuai dengan prinsip *ta'aruf* (saling mengenal), *tabadul al-manafi* (pertukaran manfaat), dan *ta'awun wa takaful* (saling tolong-menolong dan saling menanggung risiko). Dalam konteks wisata bahari Halal, tentu saja banyak sekali objek-objek wisata di negeri ini maupun di dunia Islam lainnya. Karena itulah, pengembangan wisata bahari Halal merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Dan tujuan dari wisata bahari Halal tersebut ditujukan untuk memberikan pelayanan dan kepuasan batin kepada para wisatawan pada umumnya maupun wisatawan muslim khususnya.

2.2.3 Prinsip- Prinsip Wisata Bahari Halal

Menurut Kurnia (2020) prinsip-prinsip wisata bahari Halal adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan fasilitas wisata bahari Halal lebih utama berada dekat lokasi wisata (jika bisa di dalam area tempat wisata).
- b. Fasilitas dan pelayanan berbasis Halal dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat sekitar area wisata.
- c. Pengembangan wisata bahari Halal harus sesuai dengan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal budaya setempat yang masih eksis dan berlaku.

- d. Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragam serta orientasinya berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.
- e. Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan.

2.2.4 Indikator Wisata Bahari Halal

Pada hakikatnya wisata bahari Halal merupakan wisata yang dilakukan mengunjungi tempat-tempat wisata untuk melihat keindahan alam ciptaan Allah SWT, sehingga kita dapat bersyukur dan memahami ciptaan-Nya. Ada beberapa indikator yang harus dilihat sebagai kerangka acuan untuk melihat konsep wisata bahari Halal. Oleh karena itu, terdapat empat panduan untuk mengukur standarisasi suatu wisata dikatakan sebagai wisata bahari Halal, antara lain destinasi, akomodasi, biro perjalanan wisata dan pramuwisata. Heri & Fitria (2018) mengatakan ada beberapa indikator untuk mengukur suatu wisata dikatakan sebagai wisata bahari Halal:

1. Destinasi Wisata Bahari Halal
 - a. Destinasi wisata meliputi wisata alam, dan wisata budaya.
 - b. Tersedia fasilitas ibadah dan suci.
 - c. Tersedia makan dan minuman yang halal.
 - d. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.
2. Akomodasi
 - a. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.
 - b. Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah.

- c. Tersedia makanan dan minuman yang halal.
 - d. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif untuk keluarga dan lingkungan.
3. Biro perjalanan Wisata Bahari Halal
- 1. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum wisata bahari Halal.
 - 2. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan usaha penyedia makanan dan minuman wisata bahari Halal.
4. Kriteria Pramuwisata Bahari Halal
- a. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai Islam dalam menjalankan tugasnya.
 - b. Pelayanan kepada wisatawan harus beretika dan berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab.
 - c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan etika Islam.
 - d. Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku.

2.3 Peningkatan Wisatawan

Menurut Suwantoro (2020) menyatakan peningkatan wisatawan yaitu usaha untuk meningkatkan atau melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan agar merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Dan bertujuan bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi negara, akan tetapi lebih

jauh diharapkan wisatawan dapat berperan sebagai katalisator pembangunan (agent of development). Dan dapat memberikan pengaruh besar bagi jumlah kunjungan wisatawan, juga diharapkan bisa menambah nilai manfaat bagi ekonomi masyarakat sekitar. Dalam artian, bisa menghapus kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan memberikan nilai manfaat ekonomi.

Menurut Maghfirah (2021) langkah yang harus dilakukan dalam strategi peningkatan wisatawan adalah sebagai berikut:

1. Jangka pendek diprioritaskan pada optimasi, terpenting untuk memperkuat dan memantapkan gambaran kepariwisataan, meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan kualitas pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada dilokasi, memperluas saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Jangka menengah diprioritaskan pada konsolidasi, terutama dalam meneguhkan cara kepariwisataan Indonesia, kombinasi kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan menjeniskan produk, mengembangkan jumlah dan kualitas tenaga kerja.
3. Jangka panjang utamakan pada pengembangan dan penyebaran dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan, peningkatan, penyebaran produk dan pelayanan di lokasi wisata, peningkatan pasar pariwisata baru, pengembangan kualitas dan jumlah tenaga kerja.

Jadi, pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa dan pajak), aspek sosial (menciptakan lapangan kerja) dan aspek budaya. Menurut Samimi (2020)

menjelaskan bahwa sektor pariwisata meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan merangsang pertumbuhan industri pariwisata. Oleh karena itu, dapat memicu pertumbuhan ekonomi untuk mendorong berbagai negara untuk meningkatkan sektor pariwisata.

2.3.1 Indikator Peningkatan Wisatawan

Tuwo (2019) mengatakan indikator dari peningkatan wisatawan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah wisatawan.
2. Meningkatnya lama tinggal wisatawan agar masyarakat lokal mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjual produk lokal dan jasa.
3. Menarik pangsa pasar wisatawan agar terjadi peningkatan daya beli terhadap produk lokal.
4. Memberikan jasa panduan dan layanan lainnya kepada wisatawan melalui pelibatan masyarakat.
5. Penyediaan makanan dan minuman (kuliner) yang lezat untuk disantap.

Adapun beberapa ketentuan yang harus dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan adalah sebagai berikut (Putra dkk, 2021):

1. *Attraction*, yaitu apa yang disuguhkan dan apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek inilah yang menjadi magnet sebuah destinasi, dari apa yang disuguhkan menarik atau tidak. Sehingga perlu di kemas baik dan maksimal.

2. *Accessibility*, merupakan jalan atau akses masuk menuju destinasi dan transportasi pendukungnya (udara, laut, dan darat). Dalam proses pengembangan destinasi wisata perlu diperhatikan kemudahan jalan masuk, sehingga wisatawan tidak kesulitan dalam mengaksesnya. Dalam hal ini, perlu adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah.
3. *Amenity*, merupakan fasilitas yang memadai dan pelayanan yang prima untuk memberikan rasa kenyamanan bagi para wisatawan.
4. *Image*, merupakan citra dan nama baik yang harus dijaga dan dipertahankan untuk mencegah runtuhnya industri pariwisata yang sudah dibangun.
5. *Price*, harga sangat menentukan berkembangnya suatu destinasi wisata.
6. *Ancilliary*, pelayanan tambahan maksudnya ialah pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik seperti jalan raya, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain. Dan mengkoordinir semua macam aktivitas dan dengan semua peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata.

Jadi, indikator yang perlu diperhatikan juga dari segi pembangunan berkelanjutan sebagai suatu paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang menyepakati suatu pendekatan yang terintegrasi atau

terpadu terhadap pembangunan yang menggabungkan tiga pilar yaitu:

- a. Secara ekonomi berhubungan dengan asas biaya dan manfaat, sehingga manfaatnya harus lebih besar dari pada dampaknya.
- b. Secara sosial berarti merefleksikan hubungan, interaksi antara pembangunan, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.
- c. Berkelanjutan secara ekologi, mengandung pengertian untuk menjaga manusia dan spesies lain yang berinteraksi dengannya, sekarang dan dimasa yang akan datang sehingga mampu meningkatkan mutu kehidupan yang lebih baik.

2.3.2 Tujuan Peningkatan Wisatawan

Untuk meningkatkan penghasilan devisa negara. Tujuan yang lain adalah untuk memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif dimana wisatawan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan perekonomian pada beberapa sektor. Dan bertambahnya kesempatan kerja kepada pihak penjual sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Kemudian meningkatkan penerimaan pendapatan nasional, semakin besarnya penghasilan pajak dan semakin kuatnya posisi neraca pembayaran luar negeri (Yoeti, 2019). Berlakunya UU. No. 32 Tahun 2004, memberikan kewenangan lebih luas pada pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya, telah memberikan dampak

dengan semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan meningkatkan wisatawan dapat dilakukan dengan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah, termasuk pada sektor pariwisata.

Kemudian meningkatkan manajemen objek wisata bahari Halal sehingga pengunjung merasa puas dengan objek yang terdapat pada wisata tersebut. Meningkatkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat daerah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dan meningkatkan sikap, kreasi, dan inovasi para pengusaha objek wisata tersebut, sehingga peningkatan wisatawan terus meningkat seiring dengan bertambahnya waktu.

Dan tujuan peningkatan wisatawan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan. Yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan, maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar (Haryati, 2019).

2.4. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Zama Hendra (2017) mengenai analisis strategi manajemen pengembangan potensi wisata bahari Halal terhadap peningkatan pendapatan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfikir induktif populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga desa dengan populasi sebanyak

611 orang dan teknik sampel yakni *Purposive sampling* sehingga sampel yang diambil sebanyak 30 sampel, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi serta wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan adalah aktivitas pedagang dalam mengembangkan usahanya hanya sekedar mencari keuntungan saja, tanpa memperhatikan nilai-nilai ke-Islaman namun sebagian para pedagang ada yang menerapkannya dan ada yang sudah mengetahui namun belum berjalan dengan baik.

Pada tahun berikutnya Rahmawati (2018) melakukan penelitian mengenai analisis potensi manajemen wisata bahari Halal terhadap minat wisatawan dalam mengunjungi pantai Lawata. Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi pantai Lawata sangat memperhatikan bagaimana lingkungan sekitar pantai yang masih sangat kotor dan tidak nyaman.

Fachruraza (2020) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen wisata bahari Halal di pantai Ora. Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para pedagang yang ada di sekitar pantai Ora, tidak menjaga kebersihan dan fasilitas yang tersedia kurang memadai dan tidak sesuai yang diharapkan oleh para wisatawan. Dan tidak ada kepedulian akan hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah (2021) membahas tentang implementasi pengembangan manajemen wisata

bahari Halal di pantai Sebalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tempat untuk beribadah yang sangat tidak layak untuk kita melaksanakan ibadah. Dan air yang disediakan oleh pedagang di sekitar pantai kurang bersih untuk kita gunakan seperti berwudhu serta membuang air kecil dan besar.

Dalam penelitian Ruknal Sari (2021) melakukan penelitian terkait analisis tingkat kepuasan para wisatawan terhadap manajemen objek wisata bahari Halal di pantai Dreamland. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil Analisa yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa akses jalan menuju pantai Dreamland kurang bagus, dan tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap kondisi tersebut. Dan pemerintah sangat mengabaikan akan kondisi tersebut, sehingga para wisatawan kurang puas terhadap jalan menuju ke objek wisata pantai Dreamland.

Pada tahun berikutnya Maghfirah (2022) melakukan penelitian mengenai analisis pengembangan pariwisata halal dalam meningkatkan perekonomian daerah perspektif ekonomi Islam di Pesisir Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari lapangan yang dikumpulkan menggunakan naskah wawancara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pariwisata halal di Pesisir Barat memang belum mampu memberikan kontribusi yang besar dan pariwisata halal dalam

peraturan daerah serta belum terjalin kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam mewujudkan Pesisir Barat sebagai pariwisata halal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alvin (2022) melakukan penelitian mengenai analisis pengembangan wisata bahari Halal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu masalah. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder, diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan wisata bahari Halal yang memberikan dampak positif dan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zama Hendra, (2017) Analisis strategi manajemen pengembangan potensi wisata bahari Halal terhadap peningkatan pendapatan masyarakat	Dalam penelitian ini menyatakan aktivitas pedagang dalam mengembangkan usahanya hanya sekedar mencari keuntungan saja, tanpa memperhatikan	Kualitatif	Berdasarkan persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang bagaimana analisis manajemen wisata bahari Halal.	Adapun perbedaannya yaitu, tempat yang ingin dituju serta penelitian peneliti lebih membahas kepada pedagang yang ada di sekitar pantai. Selain itu untuk

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(studi kasus di pantai Pisang Makassar).	n nilai-nilai keIslaman. Namun Sebagian para pedagang ada yang menerapkannya dan ada yang sudah mengetahui namun belum berjalan dengan baik.			mengetahui bagaimana pengetahuan para pedagang dalam menjalankan praktiknya sesuai dengan Islam.
2.	Rahmawati, (2018). Analisis potensi manajemen wisata bahari Halal terhadap minat wisatawan dalam mengunjungi pantai Lawata Kota Bima.	Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa, para wisatawan yang mengunjungi pantai Lawata sangat memperhatikan bagaimana lingkungan sekitar pantai yang masih sangat kotor dan tidak nyaman. seperti tumpukan sampah yang sangat banyak.	Kualitatif	Adapun persamaannya adalah membahas tentang manajemen wisata bahari Halal.	Perbedaannya adalah objek/tempat yang berbeda. Selain itu, untuk melihat bagaimana analisis potensi Manajemen wisata bahari Halal di pantai Lawata Kota Bima. Sedangkan perbedaan penelitian membahas tentang analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk.
3.	Fachrureza, (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen wisata bahari Halal di pantai Ora.	Penelitian ini membahas tentang para pedagang yang ada di sekitar pantai Ora, tidak menjaga kebersihan dan fasilitas yang tersedia kurang memadai dan tidak sesuai yang diharapkan oleh para wisatawan. Dan tidak ada kepedulian akan hal tersebut.	Kualitatif	Adapun persamaannya adalah membahas tentang manajemen wisata bahari Halal.	Perbedaannya adalah objek/tempat yang berbeda. selain itu, untuk melihat bagaimana faktor-faktor manajemen yang mempengaruhi manajemen wisata bahari Halal di pantai Ora. Sedangkan persamaan penelitian adalah membahas tentang analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk.
4.	Tuti Alawiyah, (2021).	Penelitian ini membahas tentang tempat	Kualitatif	Adapun persamaannya adalah membahas	Perbedaannya yaitu tempat yang ingin

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Implementasi pengembangan manajemen wisata bahari Halal di pantai Sebalang, kecamatan Katibung kabupaten Lampung Selatan.	untuk beribadah yang sangat tidak layak untuk kita melaksanakan ibadah. Dan air yang disediakan oleh pedagang disekitar pantai kurang bersih untuk kita gunakan seperti berwudhu dan membuang air kecil atau bab.		tentang manajemen wisata bahari Halal.	dituju. Di mana lebih membahas tentang implementasi pengembangan manajemen wisata bahari Halal. sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk.
5.	Ruknal Sari, (2021). Analisis tingkat kepuasan para wisatawan terhadap manajemen objek wisata bahari Halal di pantai Dreamland	Penelitian ini membahas tentang akses jalan menuju pantai Dreamland kurang bagus, dan tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap kondisi tersebut. Dan	Kuantitatif	Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang manajemen wisata bahari Halal.	Perbedaannya yaitu tempat yang ingin dituju. Di mana lebih membahas tentang analisis tingkat kepuasan para wisatawan terhadap manajemen

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas.	pemerintah sangat mengabaikan akan kondisi tersebut, sehingga para wisatawan kurang puas terhadap jalan menuju ke objek wisata pantai Dreamland.			objek wisata bahari Halal. Sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk.
6.	Maghfirah, (2022). Analisis pengembangan pariwisata halal dalam meningkatkan perekonomian daerah perspektif ekonomi Islam di Pesisir Barat.	Penelitian ini membahas tentang pariwisata halal di Pesisir Barat memang belum mampu memberikan kontribusi yang besar dan pariwisata halal dalam peraturan daerah serta belum terjalin kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam	Kualitatif	Persamaan nya adalah sama-sama membahas tentang manajemen pariwisata.	Perbedaannya yaitu tempat yang ingin dituju. Dimana lebih membahas upaya mengembangkan potensi pariwisata halal di Kabupaten Pesisir Barat dengan jenis pengembangan pariwisata yang bersifat terbuka. Dimana tipe ini yang melibatkan

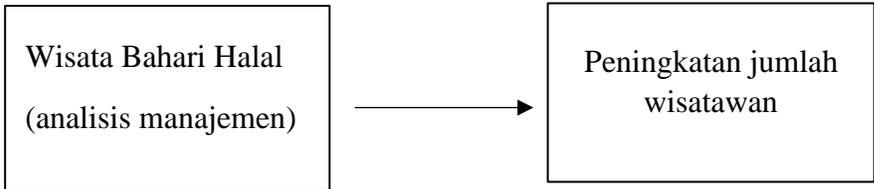
Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		mewujudkan Pesisir Barat sebagai pariwisata halal.			masyarakat sekitar secara langsung mempunyai sifat spontan.
7.	Muhammad Alfin, (2022). Analisis pengembangan wisata bahari Halal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.	Penelitian ini menunjukkan pengembangan wisata bahari Halal yang memberikan dampak positif dan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.	Kualitatif	Persamaan nya adalah sama-sama membahas tentang manajemen wisata bahari Halal.	Perbedaannya yaitu tempat yang ingin dituju. Di mana lebih membahas deskripsi, dan analisis pengembangan wisata bahari Halal dan pendapatan masyarakat.

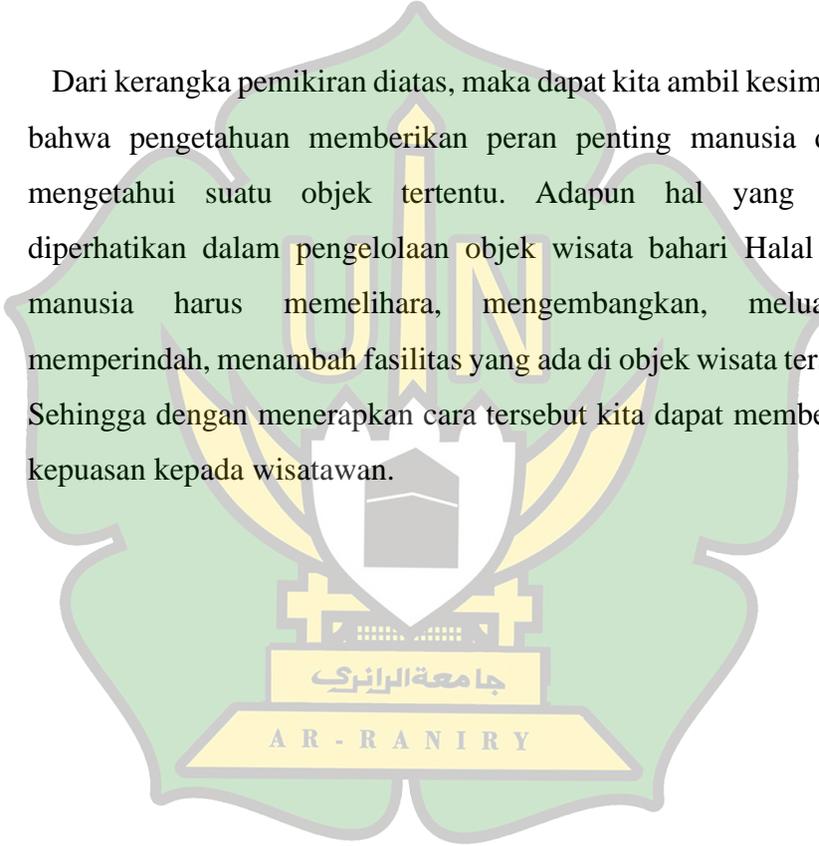
Sumber: Data diolah (2022)

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur fikir peristiwa sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menggambarkan permasalahan penelitian (Hamidi, 2022).



Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengetahuan memberikan peran penting manusia dalam mengetahui suatu objek tertentu. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan objek wisata bahari Halal yaitu manusia harus memelihara, mengembangkan, meluaskan, memperindah, menambah fasilitas yang ada di objek wisata tersebut. Sehingga dengan menerapkan cara tersebut kita dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2019). Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk melihat fakta atau pengamatan di lapangan terkait analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk, Lhoknga Aceh Besar.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang dijadikan objek pada penelitian dengan cara memberikan alasan yang logis mengapa tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian (Sopiah, 2020). Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu pantai Lampuuk Aceh Besar, pantai Lampuuk merupakan pantai yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun asing.

3.3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2020) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto, 2021). Dan subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 2019:862). Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pedagang yang ada di sekitar di pantai Lampuuk, Aceh Besar.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar.
3. Perangkat desa yang bertempat tinggal di sekitar pantai Lampuuk, Aceh Besar.
4. Wisatawan yang mengunjungi pantai Lampuuk, Aceh Besar.

3.4 Sumber Data

Untuk mengetahui segala kegiatan di pantai Lampuuk Aceh Besar, maka diperlukan sumber data yang akurat dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini sumber datanya yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Contohnya yaitu hasil wawancara,

yang semua data ini merupakan data mentah yang akan diproses untuk tujuan-tujuan dengan kebutuhannya (Umar, 2019).

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku dan situs-situs internet (Bungih, 2020). Dalam penelitian ini di peroleh dari hasil pengumpulan dokumen-dokumen, buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan wisata bahari Halal yang penulis jalankan. Kemudian digunakan jurnal-jurnal yang ada dengan menyebutkan nama aslinya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019: 137) mengatakan pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Maka dari itu instrumen yang telah teruji valid dan reliabilitasnya, belum tentu menghasilkan suatu data yang valid dan reliabel. Pengumpulan data mampu dilakukan dengan berbagai macam aturan, berbagai macam sumber, dan berbagai macam cara. Dalam melakukan pengumpulan data harus dilakukan secara cermat seperti:

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Djaali dan Muljono, 2021). Observasi didefinisikan sebagai suatu proses

melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis dan suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2021). Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, benda dan symbol-simbol tertentu) (Suprayoga dan Tobroni, 2021). Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terhadap analisis manajemen objek wisata bahari Halal terhadap peningkatan wisatawan di pantai Lampuuk, Lhoknga Aceh Besar.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah cara mencari informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan, wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan lainnya yang tidak bisa diamati. Penelitian ini peneliti mengambil sumber data melalui wawancara dengan tujuan untuk mendapat suatu informasi yang akurat (Sugiono, 2019). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri

sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2020). Terkait manajemen objek wisata bahari Halal di pantai Lampuuk Aceh Besar. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, di mana menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah wisatawan lokal yang ada di pantai Lampuuk, Aceh Besar.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document (Bahasa Inggris) yang artinya “dokumen” sedangkan dokumen yang berasal dari kata documentum (Bahasa Latin) berarti tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai “bukti keterangan” (Sukardi, 2020).

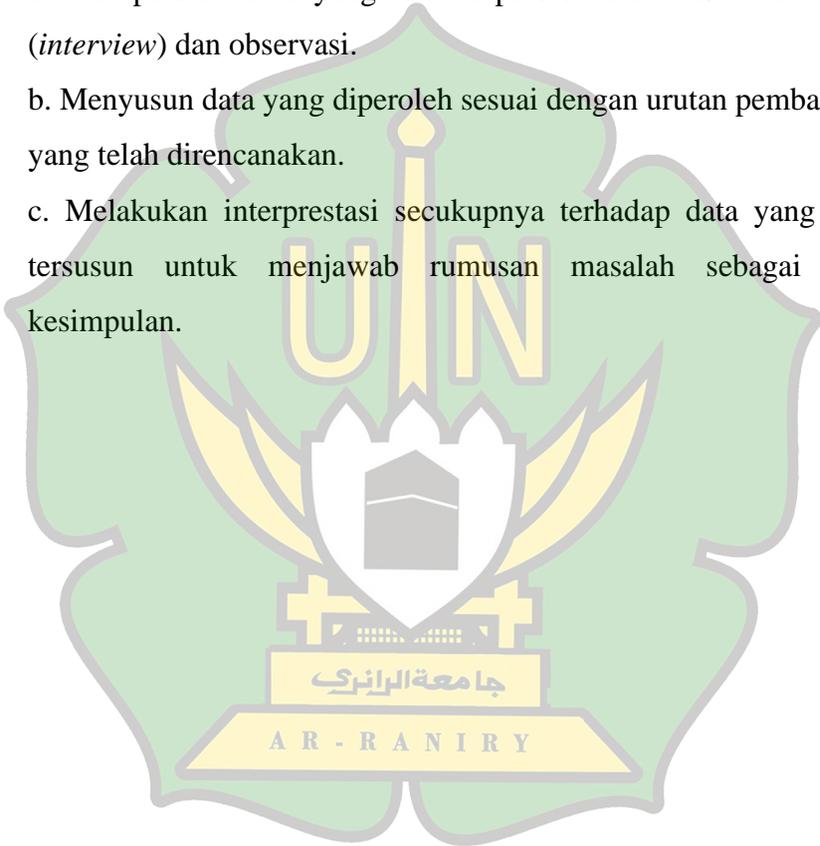
Dalam pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi berarti suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil data dari sumber-sumber dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah suatu catatan atau keterangan-keterangan baik tertulis atau tercetak, yang menunjukkan tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa yang lampau sehingga dapat memberikan berbagai macam keterangan (Suhendra, 2022).

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang tepat tentang suatu objek. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan

dengan kata-kata atau kalimat. Setelah data dikumpulkan selanjutnya disusun sesuai dengan kenyataan berdasarkan pembahasan yang telah direncanakan. Secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh data yang telah diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dan observasi.
- b. Menyusun data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Lampuuk merupakan salah satu primadona wisata Aceh Besar sebelum terjadi tsunami tahun 2004. Pantai ini selalu ramai dengan pengunjung, baik dari Banda Aceh, Meulaboh, atau daerah-daerah lainnya. Dengan pasir putih dan pepohonan pinus yang rindang, tempat ini menjadi tempat yang ideal untuk melepas kepenatan. Saat terjadinya tsunami, pantai yang berjarak kurang lebih 15 kilometer dari Banda Aceh ini termasuk yang mengalami kerusakan cukup parah. Hotel-hotel yang berada di tepi pantai dan pemukiman penduduk di sekitarnya hancur dihempas gelombang besar (Pedoman Pariwisata, Nanggroe Aceh Darussalam 2022).

Lebih dari separuh penduduk Lampuuk meninggal dalam bencana tersebut. Trauma terhadap ancaman tsunami membuat masyarakat enggan untuk datang ke pantai ini, selain karena banyaknya pohon pinus yang tumbang dan puing-puing sisa tsunami. Hal ini sempat membuat pantai ini tertutup untuk aktivitas pariwisata.

Ada empat jalur masuk yang bisa dilalui oleh para pengunjung untuk menuju ruas pantai yang berbeda, yaitu Babah Satu, Babah Dua, Babah Tiga, dan Babah Empat. Masing-masing pintu masuk dinamai berurutan sesuai posisinya, dari yang paling Selatan ke yang

paling Utara. Jalur yang banyak dilalui para pengunjung lokal umumnya adalah Babah Satu dan Babah Dua. Lokasi ini biasanya digunakan untuk kegiatan surfing atau sekedar bersantai menikmati liburan musim panas.

Selain itu, disisi pantai pengunjung yang ingin mengisi perut juga dapat dengan mudah menemukan kios-kios penjual menu seafood. Kios-kios ini menawarkan berbagai hidangan ikan bakar, seperti ikan rambe, kerapu bawal, udang, cumi, dan lainnya. Seafood bakar nan lezat ini cocok dinikmati sebagai hidangan saat berkumpul bersama keluarga atau teman.

Jadi, pantai Lampuuk berpengaruh positif terhadap upaya mengembalikan citra Pantai Lampuuk sebagai primadona wisata Aceh. Tidak hanya wisatawan lokal, banyaknya aktivis NGO dan relawan asing yang ikut membantu dalam proses pembangunan yang telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh tsunami. Pantai Lampuuk bisa dikatakan sudah pulih seperti sebelum terjadinya tsunami (Pedoman Pariwisata, Nanggroe Aceh Darussalam 2022).

a. Visi:

1. Pengelolaan laut yang berdaulat dan mensejahterakan secara berkelanjutan.
2. Mewujudkan sektor kelautan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasis kepentingan nasional.

b. Misi:

1. Mewujudkan perencanaan ruang laut pesisir yang terpadu.

2. Mendayagunakan, melindungi, melestarikan sumberdaya laut serta mengelola keanekaragaman hayati.
3. Mengendalikan pemanfaatan ruang laut secara berdaulat untuk kesejahteraan masyarakat.
4. Menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumberdaya kelautan dan perikanan.
5. Mewujudkan masyarakat kelautan yang sejahtera, maju, mandiri, serta berkepribadian dalam kebudayaan.
6. Meningkatkan, memelihara daya dukung kualitas lingkungan sumberdaya kelautan.
7. Menciptakan keseimbangan ekosistem sumberdaya alam yang mendukung pembangunan perikanan secara berkelanjutan.

c. Tujuan

1. Meningkatkan pengawasan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan.
2. Mengembangkan sistem perkarantinaan ikan, pengendalian mutu, dan keamanan hayati.
3. Mengoptimalkan pengelolaan ruang laut, konservasi, dan keanekaragaman hayati ikan.
4. Meningkatkan daya saing dan sistem logistic hasil kelautan dan perikanan.
5. Memenuhi ketersediaan produk perikanan.
6. Mengembangkan kapasitas SDM dan pemberdayaan masyarakat.

7. Mengembangkan inovasi IPTEK kelautan dan perikanan.

4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran subjek penelitian merupakan gambaran orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Wawancara ini dilakukan melalui wawancara langsung dan melakukan pengamatan ke tempat yang menjadi objek penelitian, yaitu Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar, dan Kantor Keuchik Lhoknga, Aceh Besar.

Tabel 4.1

Karakteristik Informan dari Wawancara

a. Pedagang

No	Nama Informan	Umur	Alamat	Keterangan
1.	Rohana	50	Lampuuk	Pedagang
2.	Syamsul Bahri	57	Lampuuk	Pedagang

b. Pengunjung

No	Nama Informan	Umur	Alamat	Keterangan
1.	Nelsifa Azkia	25	Keutapang	Pengunjung
2.	Asra Ghaida	22	Lhoknga	Pengunjung

3.	Natasya Audia	28	Lamteh	Pengunjung
4.	Filza Humaira	22	Seutui	Pengunjung
5.	Dhetya Nausa	24	Batoh	Pengunjung
6.	Fadia Syafiqah	22	Pagar Air	Pengunjung
7.	Nur Amelia	27	Pagar Air	Pengunjung
8.	Muhammad Mahlil	35	Sibreh	Pengunjung
9.	Teuku Fahmi	41	Lamgapang	Pengunjung

c. Perangkat Desa

No	Nama Informan	Umur	Alamat	Keterangan
1.	Saifullah	50	Lhoknga	Kepala Desa
2.	Mukhlis	45	Lhoknga	Sekretaris Desa
3.	Hardi Dwi Permana	35	Lhoknga	Bendahara Desa

d. Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Bahagia, S.E.	56	Laki-laki	Kabid Pariwisata
2.	Muhammad Rifaldi, S.H.	30	Laki-laki	Anggota Pariwisata

4.2 Hasil Dan Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Terhadap Peningkatan Wisatawan Studi Di Pantai Lampuok Kecamatan Lhoknga Aceh Besar

Pada 2016, Dewan Syariah Indonesia Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah. Indonesia saat ini menempati posisi kedua sebagai destinasi wisata Halal terbaik di Negara Organisasi Konferensi Islam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pariwisata Halal karena didukung dengan keindahan alam, keragaman budaya, dan populasi muslim terbesar di dunia. Usaha yang telah dilakukan oleh Kemenpar dalam mempromosikan sebagai pusat destinasi pariwisata Halal juga layak untuk diapresiasi.

Namun penting untuk dipikirkan bahwa pengembangan wisata bahari Halal tidak hanya semata berada di posisi tertentu, tapi juga harus didukung dengan regulasi yang kuat sebagai landasan dalam melangkah. Dari sisi regulasi, wisata bahari Halal tergolong lemah karena tidak ada aturan yang mengaturnya secara spesifik baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Menteri. Kegiatan usaha wisata bahari Halal mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan usaha pariwisata pada umumnya. Penyebab wisata bahari Halal belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat sekitar karena manajemen yang diterapkan pada objek wisata belum dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, objek wisata bahari Halal harus mengintegrasikan nilai-nilai yang berhubungan dengan norma keagamaan ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah.

Kegiatan usaha pariwisata Halal merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam kegiatan pariwisata dengan menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata Halal akan membawa perubahan jika dapat bernilai positif terhadap pengembangan pariwisata bahari Halal. Apabila pengembangan dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Namun demikian jika pelaksanaannya tidak direncanakan dengan baik maka justru

akan membawa kerugian dan berdampak negatif pada objek wisata tersebut (Rahmad, 2022).

Berikut ini merupakan hasil wawancara saya dengan beberapa pedagang, pengunjung, perangkat desa, dan pemerintah mengenai “Manajemen Objek Wisata Bahari Halal di Pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

Menurut ibu Rohana selaku pedagang di pantai Lampuuk mengatakan bahwa pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di pantai Lampuuk.

“Menurut saya sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sehingga perlu adanya pembangunan berkelanjutan dari pemerintah demi mewujudkan pantai Lampuuk yang lebih maju dan berkembang. Sehingga para wisatawan yang mengunjungi pantai Lampuuk dapat merasakan kepuasan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di pantai Lampuuk.”

Maka menurut wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan untuk menjamin sarana dan prasarana yang ada dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan wisatawan. Tujuan dari penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin sarana dan prasarana selalu dalam kondisi prima, sehingga siap digunakan untuk mendukung proses bisnis dan berfungsi dengan baik. Untuk menjamin keamanan dan kenyamanan bagi para

pemakai. Serta mengetahui kerusakan secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat direncanakan dengan baik (Purwanto dan Ali, 2017).

Menurut bapak Syamsul Bahri selaku pedagang yang ada disekitar Lampuuk mengatakan bahwa adanya peran pemerintah dari Disparpora Kabupaten Aceh Besar dalam perencanaan manajemen objek wisata bahari Halal di pantai lampuuk sudah berjalan dengan baik dan peran pemerintah sangat memberikan pengaruh yang cukup besar untuk objek wisata pantai Lampuuk.

“Menurut saya Disparpora Aceh Besar mengajak seluruh pedagang yang ada disekitar pantai Lampuuk melakukan kerja bakti. Contohnya gotong royong untuk menjaga kebersihan pantai Lampuuk demi menciptakan lingkungan yang nyaman yang dapat dirasakan oleh setiap wisatawan.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan bertujuan untuk mengajak pengelola dan pedagang untuk saling menjaga kebersihan pantai Lampuuk. Yang sangat memberikan dampak positif bagi setiap wisatawan agar pantai Lampuuk menjadi bersih, aman, dan nyaman serta menarik bagi wisatawan. Jadi Gerakan aksi gotong royong membersihkan kawasan pantai Lampuuk merupakan sebuah ide pemerintah agar wisatawan lokal maupun mancanegara dapat merasakan pengaruh positif dan kesan yang baik bagi semua wisatawan. Dan juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada alam ciptaan Allah SWT yang harus selalu kita jaga keindahannya

“Menurut Nelsifa Azkia pantai Lampuuk merupakan objek wisata yang menerapkan syariat Islam dan memiliki aturan yang sangat ketat. Aceh merupakan daerah yang memiliki budaya keIslaman yang sangat kental sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk melakukan wisata ke Aceh. Dan masyarakat Aceh juga sangat kental akan budaya keIslaman yang diwariskan oleh para leluhur sehingga menjadikan masyarakat Aceh yang taat”.

Jadi dari wawancara diatas dapat disimpulkan keberadaan Qanun Nomor 8 Tahun 2013 tentang kepariwisataan sebagai landasan hukum dalam menjalankan kepariwisataan berbasis wisata Halal. Oleh karena itu, pelaksanaan pariwisata Halal di Aceh harus tetap berkonsepkan kepada nilai-nilai keIslaman, kenyamanan, kebersihan, kelestarian, kebudayaan, serta kearifan lokal (Surur, 2020).

Sedangkan menurut Asra Ghaida fasilitas yang ada dipantai Lampuuk kurang diperhatikan dan perlu pembangunan yang khusus. Contohnya kamar mandi yang kurang bagus, tempat untuk beribadah yang kurang nyaman, dan kebersihannya kurang diperhatikan.

“Menurut saya pantai Lampuuk merupakan salah satu pantai di daerah Aceh Besar yang belum berkembang dengan baik. Daerah ini membutuhkan pengembangan pada fasilitas publik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.”

Maka dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk dapat mendukung berbagai kegiatan yang dapat dilakukan

ditempat-tempat diatas, maka diperlukan suatu wadah yang berisi fasilitas yang dapat menunjangnya. Dengan membangun sebuah fasilitas yang menarik dan adanya peran pemerintah terhadap pembangunan merupakan salah satu daya tarik wisata, dapat menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke pantai Lampuuk.

Menurut Natasya Audia yang pernah mengunjungi pantai Lampuuk upaya untuk promosi pantai Lampuuk harus ditingkatkan lagi untuk lebih baik agar wisatawan dapat tertarik untuk mengunjungi dan ada rasa ingin kembali mengunjungi pantai Lampuuk.

“Menurut saya kuliner yang berada pada pantai Lampuuk harus dikembangkan sebagai alat promosi dan pembentuk citra destinasi yang efektif. Citra dari suatu destinasi pariwisata adalah kepercayaan, pemahaman, dan penilaian wisatawan terhadap suatu tempat yang dikunjungi”.

Jadi dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, persepsi wisatawan mengenai kuliner yang ada di pantai Lampuuk dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan. Kemudian faktor yang mempengaruhi minat wisatawan dalam menikmati kuliner di Pantai Lampuuk dipengaruhi oleh faktor demografi, motivasi, dan psikologi. Serta kuliner cukup berperan dalam meningkatkan citra destinasi pariwisata pantai Lampuuk di Aceh Besar (Amalina dan Nurul, 2019).

Menurut Filza Humaira pantai Lampuuk memiliki keindahan yang sangat menarik, indah, dan juga unik. Setelah mengunjungi pantai lampuuk Filza merasakan betapa indahnnya panorama yang ada pada objek wisata tersebut.

“Menurut saya puas berkeliling di pantai, tak terasa waktu senja sudah hampir tiba. Pada saat itulah pengunjung berbondong-bondong berkumpul di area pantai. Menghentikan segala aktivitas yang sebelumnya dilakukan. Digantikan dengan keindahan panorama matahari terbenam yang begitu memukau”.

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Lampuuk dikenal karena keindahannya yang luar biasa. Banyaknya pepohonan yang tumbuh disekitar area pantai membuat wisata ini sangat asri dan rimbun. Hijaunya pepohonan dengan jernihnya air laut dan putihnya pasir yang membentang luas membuat panorama Lampuuk semakin indah dan berciri khas. Dan sejarah yang tidak bisa dilupakan bagi masyarakat Aceh ialah pantai Lampuuk pernah terkena gelombang tsunami di tahun 2004, tepatnya pada tanggal 26 Desember. Dan seiring berjalannya waktu Lampuuk mulai bersih dari puing bekas tsunami pun dapat teratasi.

Menurut Dhetya Nausa jalan menuju pantai Lampuuk masih belum sepenuhnya di aspal, seharusnya dengan adanya pemasukan dari tiket masuk bisa membantu untuk pembangunan jalan agar lebih bagus.

“Menurut saya kualitas infrastuktur jalan adalah kondisi dimana terjadi peningkatan kualitas kondisi jalan karena adanya campur

tangan pemerintah. Peran pemerintah dalam ekonomi sektor public berkaitan erat dengan pemerintah yang mempunyai kewenangan dalam menetapkan kebijakan publik.”

Jadi dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan publik diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penyediaan barang-barang public dan barang-barang yang lainnya. Adapun fungsi pemerintah ialah untuk memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan, untuk menyelenggarakan peradilan, untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta seperti halnya dengan jalan, dam-dam dan sebagainya (Ardianto, 2022).

Menurut Fadia Syafiqah yang pernah mengunjungi pantai Lampuuk jika ada hari besar Islam mereka menutup semua akses untuk saling menghargai hari besar Islam. Dan tidak hanya itu jika adanya hari peringatan Tsunami masyarakat Aceh saling menghargai dan sama-sama berdoa pada hari tersebut.

“Menurut saya wisata yang dilakukan akan lebih bermakna bila hal itu dapat menguatkan akidah dan keyakinan serta bisa meningkatkan motivasi, kreasi, dan inovasi dengan bercermin pada peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Mengembangkan industri pariwisata yang berbasis Halal juga merupakan sebuah kontribusi untuk lebih mengembangkan dan menerapkan konsep syariah.”

Jadi dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wisata bahari Halal merupakan bentuk kegiatan wisata yang tidak hanya terbatas pada wisata keagamaan, melainkan meliputi segala

macam bentuk kegiatan yang ada tetapi tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaannya. Serta memelihara, dan menikmati keindahan ciptaan Allah SWT berarti mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dalam maupun luar negeri untuk mengunjungi berbagai destinasi pariwisata yang memiliki nilai-nilai Islami (Akmal, 2020).

Menurut Nur Amelia pantai Lampuuk merupakan tempat wisata yang paling menarik karena keindahan alamnya mempunyai daya tarik wisata tersendiri sehingga banyak wisatawan berkunjung baik dari dalam maupun luar kota hingga mancanegara. Oleh karena itu, pantai Lampuuk tersebut merupakan tempat yang dipilih sebagai daya tarik wisata yang digunung konsep wisata Halal.

“Menurut pendapat saya konsep wisata Halal mengusung pelayanan dan menyediakan kebutuhan wisata berbasis standar halal umat Muslim. Oleh sebab itu, setiap destinasi wisata yang akan dituju haruslah sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Ajaran Islam menjadi patokan utama dalam membangun kegiatan pariwisata sebab Islam merupakan kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim, yang mengandung nilai moral dan hukum”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa destinasi wisata yang ramah wisatawan Muslim dapat meningkatkan keimanan dan keIslaman serta memberikan kenyamanan, keamanan bagi para wisatawan. Kenyamanan

berwisata sesungguhnya memberikan manfaat yang besar khususnya terhadap kesehatan manusia. Ini berarti bahwa wisata Halal memberikan kemaslahatan bagi wisatawan baik muslim maupun non muslim karena menjamin kualitas wisata.

Menurut Muhammad Mahlil pantai Lampuuk sangat indah dan cocok untuk dijadikan tempat rekreasi keluarga atau hanya sekedar berkumpul bersama teman. Selain itu, biaya masuk pantai Lampuuk sangat terjangkau sehingga tempat ini sangat cocok untuk tempat rekreasi keluarga. Dan jika memerlukan tempat untuk berwisata bersama keluarga, teman, atau reuni sekolah, maka pantai Lampuuk layak diperhitungkan.

“Menurut saya lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota, dengan pemandangannya yang begitu indah, sehingga pantai Lampuuk sering dijuluki sebagai primadonanya Tanah Rencong. Air laut yang nampak jernih dan berwarna biru kehijauan, serasi dengan gunung-gunung dan pepohonan hijau lain seperti pohon pinus yang tumbuh di sekitar pantai. Ditambah adanya fasilitas tempat berteduh dan pondokan yang menyediakan aneka makanan seafood, yang tertata rapi di beberapa titik lokasi pantai. Sehingga cocok untuk liburan bersama keluarga atau berkunjung hanya seorang diri sekedar untuk melepas segala penat”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pantai Lampuuk salah satu tempat wisata andalan Aceh untuk tempat rekreasi keluarga. Keindahan panorama pantai berpasir putih

membuat pantai ini sering mendapat julukan Pantai Kuta dari Aceh. Meski sempat terkena dampak paling parah pasca tsunami melanda, pantai ini sekarang sudah kembali pulih. Kecantikan pantai yang dulu porak poranda terkena gelombang, sudah mulai terlihat menawan lagi. Pantai Lampuuk termasuk teluk dengan ombak yang tenang dan tebing batu besar pada sisi ujung utara. Kondisi inilah yang membuat pantai ini cocok untuk berbagai aktivitas wisata menarik. Mulai dari bersantai, berfoto, hingga mencoba wahana seru.

Menurut Teuku Fahmi pemerintah lebih peduli terhadap lingkungan sekitar pantai, menjaga kebersihan dan fasilitas yang sudah tersedia, seperti membersihkan kamar mandi yang sudah kotor. Alangkah lebih baiknya jika pembangunan di pantai Lampuuk memiliki fasilitas khusus untuk wudhu secara terpisah antara laki-laki, dan perempuan.

“Menurut saya kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebersihan dan hidup sehat membuat lingkungan tidak bersih dan terjaga. Upaya yang dilakukan masyarakat di sekitar pantai Lampuuk adalah gotong royong bersama tetapi hal itu jarang dilakukan. Gotong royong bersama yang dilakukan tidak rutin setiap bulannya karena masyarakat sendiri tidak antusias dalam kegiatan gotong royong tersebut. “

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah yang terkait harus ikut berperan bersama-sama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.

Yaitu dengan membentuk program Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan menyediakan beberapa fasilitas atau sarana yang lengkap seperti menyediakan tempat sampah, tempat wudhu, dan kamar mandi yang nyaman. Dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi hidup sehat dan bersih kepada masyarakat dapat terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Sehingga dengan adanya program Pokdarwis dapat memberikan fasilitas dan sarana yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung yang mengunjungi pantai Lampuuk (Devi Hardiana, 2018).

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada perangkat desa bersama bapak Saifullah yang memiliki jabatan sebagai Kepala Desa. Mengenai pelaksanaan pembangunan objek wisata bahari syariah menggunakan dana desa.

“Menurut saya setelah mengetahui apa yang menjadi prioritas dalam penggunaan dana desa, dapat dilihat dari adanya pelaksanaan program dana desa. Tujuannya untuk mengetahui apakah realisasi dana desa telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Dan perencanaan lain agar penyelenggaraan dana desa menjadi lebih optimal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa dapat diambil kesimpulan bahwa dana desa tentu tidak dapat digunakan seenaknya. Sebab ada prioritas yang harus dicapai ketika menggunakan dana yang bersumber dari anggaran APBN. Misalnya bila tahun-tahun sebelumnya dana desa diprioritaskan untuk membangun infrastruktur sarana dan prasarana yang ada disekitar

pantai Lampuuk. Oleh karena itu, teknologi informasi dan komunikasi juga dapat dikembangkan dengan pemanfaatan dana desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut bapak Mukhlis sebagai sekretaris desa juga mengatakan bahwa:

“Peran Pemerintah Desa lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi serta menjalankan suatu peranan. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Soekanto,2022).”

Jadi dari pemaparan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pemerintahan Desa Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dalam pasal 1 adalah penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pasal 1 ayat 3, Pasal 23 sampai dengan pasal 25 dijelaskan Pemerintahan Desa diselenggarakan oleh Pemerintah Desa yang mana Pemerintah Desa tersebut adalah seorang Kepala Desa atau sebutan lainnya sesuai dengan kekhasan daerahnya masing-masing. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa berdasarkan

asas: kepastian hukum, tertib penyelenggaraan Pemerintahan, tertib kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektivitas dan efisiensi, kearifan lokal, keberagaman, dan partisipatif (Susi Iswanti, 2022).

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada Bendahara Desa yang bernama bapak Hardi Dwi Permana, tentang strategi dan kegiatan pelaksanaan yang bermanfaat bagi pengembangan objek wisata pantai Lampuuk.

“Menurut bapak Hardi Dwi Permana kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menyediakan alat maupun bangunan yang membuat pengunjung merasa betah di pantai Lampuuk yaitu dengan menyediakan musholla, toilet, penginapan dan berbagai fasilitas lainnya. Memfasilitasi aktivitas masyarakat dengan memenuhi kebutuhan yang diinginkan pengunjung agar ingin datang lagi ke pantai Lampuuk, seperti menyediakan kamar mandi, air bersih, dan listrik.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah berperan sebagai fasilitator yang memberikan atau menyediakan fasilitas dalam hal ini Pemerintah Desa sebagai pengelola objek wisata. Dinas Pariwisata melanjutkan perannya yang kedua yaitu sebagai fasilitator. Dan Pemerintah Desa memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang penggunaan teknis, strategi, dan pelaksanaan dalam program yang bermanfaat bagi pengembangan potensi objek Wisata Pantai Lampuuk. Selanjutnya sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan

pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata, untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya. Adapun tiga prinsip utama dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) *Ecological sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada; (2) *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut; (3) *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan dimasa mendatang (George, 2019).

Penulis juga melakukan wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar. Informasi yang diterima mengenai strategi pengembangan manajemen pantai Lampuuk dari bapak Bahagia, S.E. yang memiliki jabatan sebagai Kabid Pariwisata.

“Menurut Beliau bentuk strategi pengembangan pantai Lampuuk dapat berupa atraksi atau objek wisata, pengadaan dan rehabilitasi sarana maupun prasarana pariwisata. Pengembangan wisata pantai Lampuuk harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki dapat diberdayakan secara optimal untuk

kesejahteraan masyarakat. Tolak ukur dari perkembangan pariwisata bisa dilihat dari jumlah pengunjung dari tahun ketahun semakin meningkat maka dapat diartikan bahwa pariwisata tersebut berkembang dengan baik. Sebuah objek wisata akan banyak dikunjungi oleh wisatawan apabila didukung oleh fasilitas penunjang, misalnya pembangunan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung. Penyediaan fasilitas yang mendukung dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung kesuatu objek wisata”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan atau menciptakan tempat wisata Pemerintah mempunyai peran penting karena sektor pariwisata tidak dapat berkembang secara maksimal jika tidak ada campur tangan dari Pemerintah terutama dalam penyediaan fasilitas akses jalan, mencari wisatawan dan mempromosikan tempat wisata tersebut. Adanya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat membantu daerah wisata dalam mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan Instansi dari Pemerintah Daerah yang bertugas langsung untuk melaksanakan urusan pemerintah di bidang Pariwisata dan Kebudayaan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantu (Abdul Rohman, 2018).

Menurut bapak Muhammad Rifaldi, S.H. mengatakan:

“Masih terdapat masyarakat yang belum sadar untuk bersikap sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan

Wisata Bahari Halal. Hal tersebut lebih terfokuskan pada kejujuran dalam penetapan harga, masih terdapat masyarakat terutama pelaku usaha yang belum bersikap jujur dalam penetapan harga jual terhadap suatu produk. Dan program wisata bahari Halal ini membutuhkan sosialisasi karena berdasarkan survey yang dilakukan masih terdapat masyarakat yang belum memahami bentuk dari pelaksanaan program wisata itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi Pengembangan SDM Wisata, dilihat pada indikator pemahaman dan pelaksanaan syariah. Kebaikan akhlak, dan kesesuaian penampilan dengan nilai etika Islami, serta penyampaian nilai Islami. SDM wisata mencakup SDM aparatur pemerintah, SDM pramuwisata, dan SDM masyarakat wisata. Dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas untuk melaksanakan pembangunan daerah di bidang pariwisata juga berfungsi sebagai pembangkit perekonomian masyarakat (Annisa Rahmadanita, 2021).

4.2.2 Pandangan Manajemen Objek Wisata Bahari Halal Dalam Islam

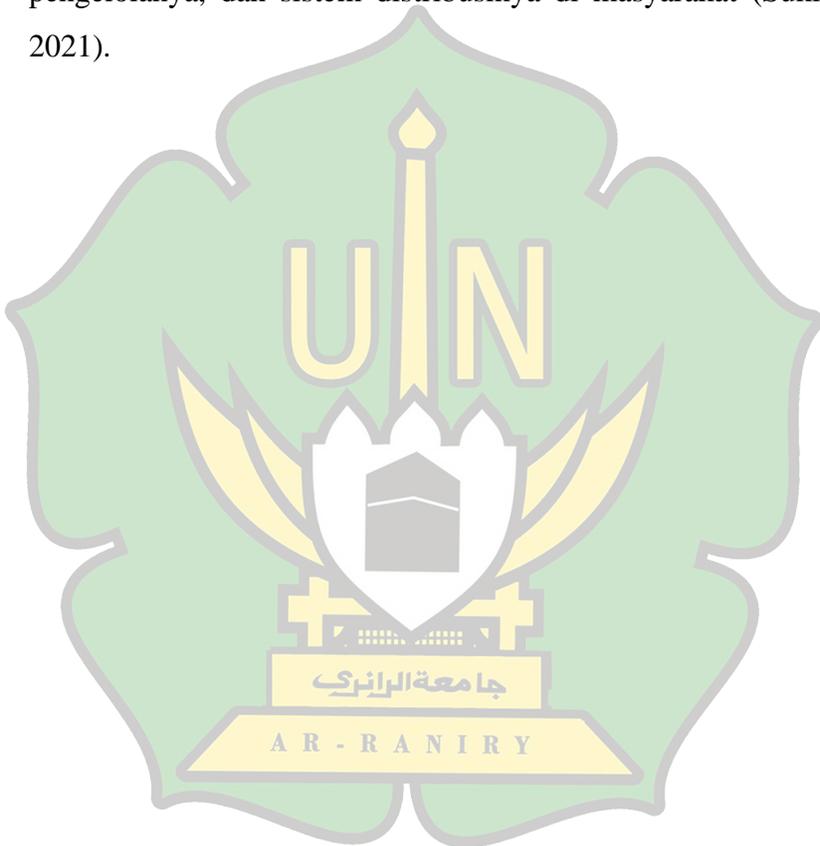
Menurut pendapat MUI manajemen wisata bahari Halal di negara Muslim merupakan salah satu dari beberapa peluang pariwisata yang berkembang. Wisata bahari Halal menjadi semakin populer, menjadikannya peluang ekonomi yang menggiurkan. Muslim dan non-Muslim sama-sama mengkonsumsi produk halal saat bepergian di bawah naungan wisata syariah. Mereka semakin

sadar akan konsep halal Islam dan keunggulannya di bidang makanan dan pariwisata. Sehingga pengaruh Islam yang mendalam, pariwisata bahari halal memiliki potensi besar untuk tumbuh dan memperoleh dukungan luas dari pemerintah negara serta komunitas bisnis. Wisata bahari Halal dapat memanfaatkan berbagai produk yang tersedia (Zulkanaen, 2022).

Wisata bahari Halal di Indonesia dipandang memiliki problem. Ada pandangan bahwa wisata bahari Halal di Indonesia belum jelas dan masih lemah dalam aspek regulasi dan pada aspek terlepasnya dengan penerapan ekonomi syariah. Terkait hal ini disebutkan bahwa Indonesia belum memiliki pengaturan secara khusus terkait pariwisata halal ini, kecuali perundang-undangan tentang kepariwisataan tahun 2009. Pandangan tentang perlunya pendekatan ekonomi syariah bagi kepatuhan wisata bahari Halal didasarkan hadis Nabi Saw. Pandangan ini menyatakan, aturan syariah berkonsekuensi terhadap hisab pada berbagai aktifitas dan perbuatan objek hukum yang kemudian harus dipertanggungjawabkan (Basyariah, 2021).

Jadi Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan pelaku ekonomi, yang didalamnya terdapat pelaku masyarakat sebagai konsumen, perusahaan sebagai penyedia jasa, dan negara sebagai regulator. Ekonomi Islam memandang semua kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar konsep ekonomi Islam berupa pemilikan harta, pengelolaan dan pemanfaatan harta, dan pendistribusian harta.

Sehingga konsep objek wisata bahari Halal harus adanya pendekatan tiga pilar ekonomi Islam, agar mendapatkan gambaran pariwisata Halal yang komprehensif dari sudut pandang prinsip-prinsip pemilik barang dan jasa yang dikelola, model pengelolaannya, pelaksana pengelolaannya, dan sistem distribusinya di masyarakat (Sukirman, 2021).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen wisata bahari Halal tidak terlepas dari konsep ekonomi syariah karena dalam proses realisasinya memerhatikan ajaran Islam. Konsep wisata bahari Halal merupakan aktualisasi konsep keIslaman yang mana arti dari sebuah halal dan haram menjadi objek utama, hal tersebut berarti semua bagian yang mencakup kegiatan dari objek wisata bahari Halal tidak terlepas dari sertifikasi halal yang wajib dijadikan pedoman untuk semua yang berkegiatan di area pariwisata.
2. Wisata bahari Halal harus mampu menjadi ikon kebangkitan budaya Islam, sekaligus maklumat bagi dunia bahwa dunia Islam juga terdapat objek-objek wisata yang mengagumkan sekaligus bentuk warisan budaya. Dengan adanya wisata bahari Halal ini, maka masyarakat dunia diperkenalkan terhadap kebesaran budaya Islam. Artinya, wisata bahari Halal dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat muslim.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah mampu membentuk pembinaan dan sosialisasi untuk menerapkan lingkungan pantai Lampuuk yang bersih dan nyaman untuk wisatawan. Serta menerapkan peraturan dengan konsep syariah agar wisatawan yang berkunjung ke pantai Lampuuk dapat mematuhi peraturan yang berlaku dengan patuh.
2. Untuk perangkat desa hendaknya sangat berperan aktif dalam mengelola wisata pantai Lampuuk agar menciptakan objek wisata yang lebih baik dan memiliki jumlah pengunjung yang ramai sehingga pantai Lampuuk dapat dikenal luas oleh wisatawan dalam maupun asing.
3. Untuk pedagang sebaiknya lebih memperhatikan pengelolaan manajemen objek wisata bahari Halal di pantai Lampuuk agar lebih ditingkatkan lagi dalam mengelola dan menciptakan manajemen objek wisata bahari Halal yang lebih baik lagi untuk dimasa yang akan datang.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan inovasi bagaimana menganalisis manajemen objek wisata bahari halal terhadap peningkatan wisatawan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dariusman “*Pengembangan Wisata Bahari Syariah Di Pesisir Lampung*, “*Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia* Vol. 1, No. 1 (2017), h 45-65
- Adam Malik Indra, dkk. 2019. *Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Melalui Peningkatan Pemahaman Manajemen Wisata Bahari Syari’ah* . *Jurnal Wawasan Manajemen*, 5 (3) : 259-272
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, and Ana Kadarningsih. 2018. “Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia.” *Human Falah* 5(1): 35.
- Amerta Suniasta Made I, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka 2019.
- Andayani Fitria dan Sucipto Hery, *Wisata Syariah, Karakter, Potensi Prospek dan Tantangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Anicha Aisyah, *Peran Strategi Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan Wisata dalam mengoptimalkan pariwisata halal*, Jurnal ekonomi IAIN Surakarta, 2017.
- Arifin Johssar: *Wawasan Tentang Pariwisata*, dalam *Jurnal An Nur* Nomor 2, Vol.4,2015.
- Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataaan Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataaan Kementerian Pariwisata. *Kajian Pengembangan Wisata Bahari Syari’ah* (Jakarta, 2019)
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic*, 2 (01s), 1-6.
- Betawi, Usman, “*Maqashid Al-Syariah Sebagai Dasar Hukum Islam Dalam Pandangan Al-Syatibi Dan Jasser Audha*, “*Jurnal Hukum Responsif* Vol. 6, No.6 (2019), h. 32-43
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Aceh Besar 2021, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Aceh Besar*.
- Djakfar Muhammad, *Pariwisata Halal Perspektif Multidemensi Peta Jalan menuju pengembangan Akademik dan Industri Halal di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2017.

- Fahad Salim Bahammam, *Panduan Wisatawan Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2018.
- Fitriani, R., & Wilardjo, S.B (2021). Sadar Wisata, Kemenarikan Fasilitas, Jarak Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Kembali Pada Objek Wisata Pantai Cemara Jawa Tengah Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3 (2) : 72-80
- Gilang Widagdyo, Kurniawan, “*Analisis Pasar Pariwisata Bahari Syariah Indonesia*,” *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1, No. 1 (2021), 73-80
- Global Muslim Travel Index (GMTI). 2021, *Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Gromang Frans, : *Tuntunan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2021.
- Hadiwijoyo Sakti Suryo, perencanaan pariwisata, 2022.
- Hamzah, Maulana, M dan Yudiana, Yudi. *Analisis Komparatif Potensi Industri Wisata Bahari Syariah*, 2019.
- Heri S. dan Fitria A., *Wisata Bahari Syari’ah: karakter, potensi, prospek, dan tantangannya* (2021).
- Isdarmanto, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan Stipram, 2017.
- Jenny Joeastanti. 2018. *Strategi Manajemen Wisata Bahari Syariah Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kawasan Kediri*. *Jurnal Ilmu Manajemen, Revitalisasi*, Vol. 1, Nomor 2.
- Jurnal Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. (UIN Raden Intan Lampung: 2018).

- Klara, D I Pantai et al., “Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Bahari Syariah Perception Of Visitors To Marine Tourism At Klara Beach, Lampung Province,” Vol.3, No.2 (2020), h. 65-73
- Kotler, Philip, dan Kevin L. Keller. *Manajemen Pemasaran Wisata Bahari Syariah* Jakarta: Erlangga. 2020.
- Kurniawan Gilang Widagdyo, *Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*, The Journal of Tauhidinomics Vol.1 No.1 (2017).
- Lindawati, Yustika Irfani, “Dinamika Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara Di Dusun Patihan” , *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* Vol 4, No 1. (2018), h. 1-12
- Maharani, Dewi, “Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi”, *Intiqad : Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2018), h 20-34
- Mahardika, Rahardi. 2020. “Strategi Pemasaran Wisata Halal. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 3(1): 72.
- Misno, Abdurrahman, 2018. “Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah.” *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2(02): 140.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muani, *Kebudayaan dan Pariwisata*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Nanda Rahmi, kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, vol 8, No.01, Januari 2017.
- Narbuko, Chalil, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Bumi Askara, 2018.
- Nazaruddin. 2014. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan Di Kota Pekanbaru, No 2, Vol 1: Hal 1.
- Ningkeula, Edy Said et al., “ Daya Dukung Kawasan untuk Pengembangan Wisata Bahari Syari’ah *Jispo* Vol. 9, No 2 (2019), h 555-563

- Okezone.com.<http://read/2013/10/30/407/889143/kemenparekraf-resmi-luncurkan-wisata-bahari-syariah>. Diakses pada 22 juli 2018.
- Piagam Wisata Halal Dunia, Google Chrome: <https://aceh.tribunnews.com> aceh-terima-piagam-wisata-halal-dunia, diakses pada 05/08/2018.
- Ramadhani, M. (2021). Dilema Regulasi Pariwisata Halal Di Indonesia. *Journal of Islamics Tourism, Halal food, Islamic Travelling, and creative Economy*, 1(1), 89-105.
- Reza, Veni. 2020. "Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia." *Jurnal An-Nahl* 7 (2): 108.
- Salenussa, C. (2019). Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial, Word Of Mouth, Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Obyek Wisata Gunung Beruk Karangpatihan Balong, Isoquant: *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akutansi*, 2 (2), 12-17.
- Samsuduha, 2020. "Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1 (1): 20-21.
- Samsuduha, Samsuduha. 2020. "Wisata Halal Sebagai Implementasi Konsep Ekonomi Syariah." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1 (1): 20-21
- Sapudin, A., Adi F., & Sutomo. (2017). *Analisis Perbandingan Pariwisata Syariah dengan Konvensional*. Bogor Magister Manajemen Syariah IPB.
- Sedamayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata* (2022).
- Sektor Pariwisata Tumbuh Pesat dan Sumbang PDB Signifikan, Google Chrome: <https://jpp.go.id/ekonomi/pariwisata/306029-men-ar-sektor-pariwisata-tumbuh-pesat-dan-sumbang-pdb-signifikan>, diakses pada 05/07/2018.
- Setiadi. *Perilaku Wisatawan: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. 2021.

- Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Bahari Syariah*. Jakarta: Republika. 2022.
- Surur, Fadhil. 2020. "Wisata Halal: Konsep Dan Aplikasi.": 89.
- Suwantoro 2004, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit: andi offset.
- Suwiryanta, Ardi. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap sosial budaya dan ekonomi*. Media Wisata Vol. 2, 2022.
- Suyitno, 2019. "*Perencanaan Wisata*." Kanisius, Yogyakarta.
- Unggul Riyadi, *Pariwisata Bahari Syariah Prospek dan Perkembangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2021.
- Wabang, Imanuel Lamma, Fredinan Yulianda, dan Handoko Adi Susanto, "Kajian Karakteristik Tipologi Pantai Untuk Pengembangan Wisata Rekreasi Pantai Di Suka Alam Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor", *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut* Vol. 1, No. 2 (2017), h. 199-209
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2017. "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia." *Tauhidinomics: journal of Islamic Banking and Economics* 1 (1): 76.
- Wijaya, Temmy et al., "Pariwisata Halal Di Indonesia: Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)", *Trilogi : Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* Vol.2 No. 3 (2021), h 284-294
- Yustinaningrum, Diah, "Pengembangan Wisata Bahari Syari'ah Di Pantai Pulau Pieh Dan Laut Sekitarnya, Vol 11, 2017, " *Agrika* Vol. 11, No 1.
- Yusuf, M.Y., Innayatillah, I., Isnaliana, I., & Maulana, H. (2021). The Determinants of Tourists Intention to Visit Halal Tourism Destinations in Aceh Province. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 5(2), 892-912.
- Zaki, Muhammad Fachri, and Amin Pujianti, "Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari Syari'ah Pantai Marina Tahun" , *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* Vol. 1, No 3 (2018).

LAMPIRAN

Lampiran 1.

A. Daftar Pertanyaan Untuk Pedagang

1. Pengelolaan Manajemen Objek Wisata Bahari Syariah

- 1) Bagaimana hubungan antara Dinas Pariwisata dengan pedagang dalam sistem pengelolaan manajemen objek wisata bahari syariah?
- 2) Apakah selama ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pernah mengadakan pembinaan terhadap pedagang terutama tentang pembinaan Kerjasama?
- 3) Bagaimana pengelolaan/pemeliharaan sarana dan prasarana manajemen objek wisata bahari syariah?
- 4) Menurut anda apa dampak positif dan negatif dengan adanya manajemen objek wisata bahari syariah?
- 5) Apakah ada perubahan yang dihadapi oleh pedagang setelah diterapkannya manajemen objek wisata bahari syariah?
- 6) Berapa omset/penghasilan perbulan rata-rata berapa? Cukup untuk menghidupi keluarga apa tidak?
- 7) Bagaimana pendapat anda tentang manajemen objek wisata bahari syariah sudah berjalan dengan baik atau tidak?

B. Wawancara Dengan Pengunjung

- 1) Bagaimana gambaran anda sebelum dan setelah berkunjung ke pantai Lampuuk?
- 2) Menurut anda kenapa pantai Lampuuk dipilih sebagai daya tarik wisata yang mengungsung konsep wisata syariah?
- 3) Bagaimana respon anda terkait pembangunan pantai Lampuuk?
- 4) Bagaimana kritik dan saran mengenai fasilitas yang harus ada dalam pembangunan pantai Lampuuk kedepannya?
- 5) Apakah jika ke pantai Lampuuk harus berpakaian layaknya muslim/muslimah saat mengunjungi pantai Lampuuk?

- 6) Apakah anda mendapatkan promosi terhadap pantai Lampuuk? Jika sudah seperti apa bentuk promosinya?
- 7) Menurut anda apakah upaya promosi tersebut sudah cukup baik sehingga destinasi ini ramai dikunjungi wisatawan?

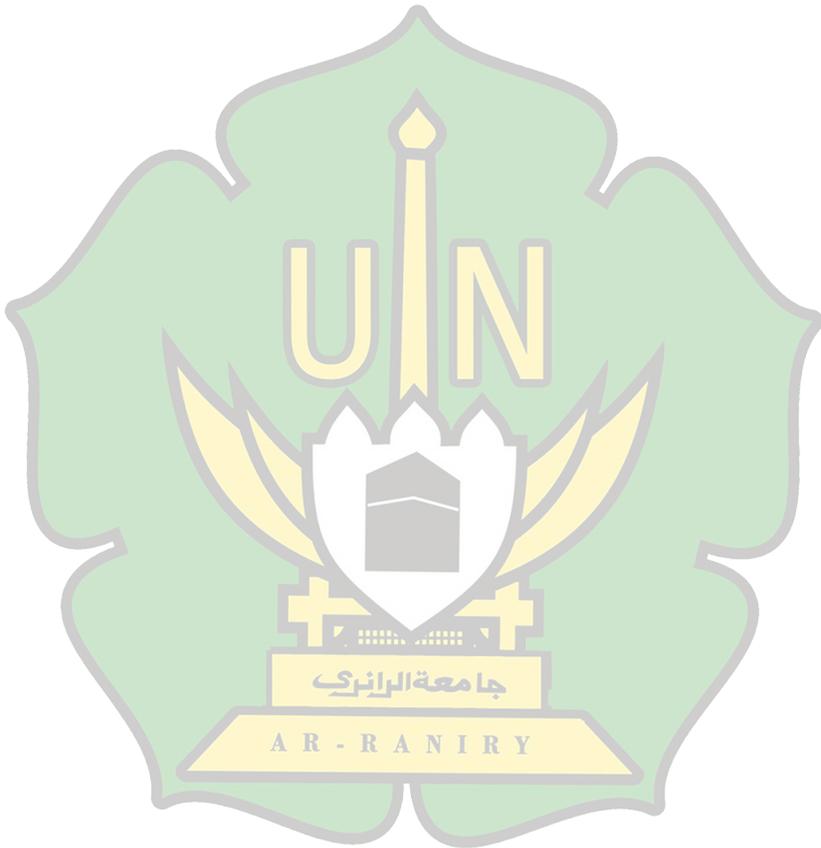
C. Wawancara Dengan Perangkat Desa

- 1) Bagaimana keterlibatan pemerintah desa dalam mengelola wisata pantai Lampuuk?
- 2) Jelaskan strategi dan kegiatan pelaksanaan program yang bermanfaat bagi pengembangan objek wisata pantai Lampuuk?
- 3) Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengelolaan manajemen objek wisata pantai Lampuuk?
- 4) Apa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program merealisasikan perencanaan pengelolaan manajemen pantai Lampuuk?
- 5) Bagaimana mekanisme perencanaan pengelolaan Alokasi Dana Desa untuk pantai Lampuuk?

D. Wawancara Dengan Pemerintah

- 1) Sejauh mana langkah pengembangan manajemen objek wisata bahari syariah di Pantai Lampuuk?
- 2) Apakah dalam pengembangan manajemen objek wisata bahari syariah ada koordinasi dengan perangkat desa?
- 3) Apakah sudah ada upaya untuk meningkatkan kualitas SDM seperti sosialisasi atau pelatihan untuk membentuk manajemen objek wisata bahari syariah?
- 4) Apakah sudah ada tersedia perlengkapan ibadah dan suasana tempat yang nyaman dan bersih?
- 5) Bagaimana kondisi kebersihan dan keadaan objek wisata bahari syariah agar tetap memberi kenyamanan?
- 6) Apakah ada kegiatan yang dilakukan pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) dalam pengembangan manajemen objek wisata bahari syariah?

- 7) Apakah ada hambatan dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terkait pengembangan manajemen objek wisata bahari syariah?



Lampiran II Dokumentasi

1. Pedagang



2. Pengunjung





3. Perangkat Desa





4. Pemerintah



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

